

**OPTIMALISASI PEMANFAATAN POTENSI LOKAL DALAM
PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DI DESA
SUKAMULYA KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN
PRINGSEWU**



**Skripsi
Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Sebagai Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Ilmu Dakwah**

Oleh :

**EKA SAFITRI
NPM. 1441020120**

Jurusan: Pengembangan Masyarakat Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2018 M**

**OPTIMALISASI PEMANFAATAN POTENSI LOKAL DALAM
PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DI DESA
SUKAMULYA KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN
PRINGSEWU**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Sebagai Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Ilmu Dakwah



Pembimbing I : Dr. M. Mawardi J. M. Si.

Pembimbing II : Zamhariri, S. Ag. M. Sos. I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

ABSTRAK

OPTIMALISASI PEMANFAATAN POTENSI LOKAL DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DI DESA SUKAMULYA KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN PRINGSEWU

Oleh

EKA SAFITRI

Pembahasan tentang pembangunan dan pengembangan ekonomi yang ada di masyarakat tentunya hal yang harus diperhatikan yaitu dilaksanakan sesuai dengan potensi dan kemampuan yang ada di masyarakat tersebut. setiap orang, dan masyarakat mengharapkan bahwa kondisi yang lebih baik tersebut adalah tercapainya tingkat kesejahteraan dalam hidup yang lebih tinggi, yaitu semakin banyak kebutuhan hidup yang terpenuhi. Oleh karena itu, dalam setiap masyarakat tersedia sumber daya yang merupakan sebuah potensi lokal yang bisa dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Setiap wilayah mempunyai potensi lokal yang berbeda-beda baik itu sumber daya manusia atau sumberdaya alamnya serta memiliki ciri khas yang tertentu serta cara yang berbeda dalam mengelola hasil sumber daya yang ada. Kekayaan potensi tersebut mampu memberikan manfaat yang melimpah untuk kemakmuran ekonomi masyarakat setempat, sumber daya yang baik akan mendatangkan nilai ekonomis bagi masyarakat. Namun, realitanya kekayaan sumber daya yang melimpah tersebut malah sebaliknya kurang memberi manfaat bagi masyarakat, bukan karena rendahnya kualitas sumber dayanya, melainkan karena rendahnya kemampuan masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya tersebut secara optimal.

Optimalisasi pemanfaatan potensi lokal merupakan salah satu langkah selanjutnya dalam keswadayaan masyarakat yang memanfaatkan potensi dan sumber daya lokal. Potensi tersebut meliputi semua potensi yang ada seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya sosial. salah satu bentuk optimalisasi pemanfaatan potensi lokal dalam memberdayakan ekonomi masyarakat adalah melalui pemanfaatan potensi sumber daya manusia. Optimalisasi potensi SDM tersebut salah satunya diupayakan oleh sosok seorang Suherman yang mempelopori ide pembuatan kerajinan kain perca untuk meningkatkan SDM di Desa Sukamulya dan memperbaiki perekonomian masyarakat dengan menggunakan tahap-tahap pemberdayaan, mulai dari tahap penyadaran, pengkapasitasan hingga tahap pendayaan yang melalui kegiatan membuat dan menjahit kerajinan berbahan dasar kain perca.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif dan metode yang digunakan berupa metode observasi, interview, dokumentasi dan analisis data. Penulis mengambil data sampel dengan menggunakan teknik sampel *purpose sampling* dengan populasi 355 orang dengan mengambil sampel sebanyak 28

orang . Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui optimalisasi pemanfaatan potensi lokal dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan menggunakan tahap-tahap pemberdayaan yang dilakukan oleh Suherman selaku Fasilitator pemberdayaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh fasilitator pemberdayaan telah dilakukan dengan baik dan telah sesuai dengan konsep teori yang digunakan yaitu tahap-tahap pemberdayaan mulai dari tahap penyadaran, pengkapasitasan, sampai pendayaan telah di upayakan dengan baik dan pada tahap pendayaan tetap dijalankan hingga sampai pada saat ini. Optimalisasi pemanfaatan potensi SDM melalui membuat dan menjahit kerajinan kain perca telah mampu memberikan perubahan dan perbaikan ekonomi masyarakat dan banyak memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di Desa Sukamulya.

Kata kunci: Optimalisasi, Potensi Lokal, Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat





KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratin. Telp. (0721) 704030 Sukarame 1 Bandar Lampung

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **OPTIMALISASI PEMANFAATAN POTENSI LOKAL
DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT
DI DESA SUKAMULYA KECAMATAN BANYUMAS
KABUPATEN PRINGSEWU**

Nama Mahasiswa : **Eka Safitri**

NPM : **1441020120**

Jurusan : **Pengembangan Masyarakat Islam**

Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk di munaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas
Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. M. Mawardi J. M.Si

NIP.196612221995031002


Hi. Zamhariri, S.Ag. M.Sos.I

NIP.197306012003121002

Mengetahui

Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam


Hi. Zamhariri, S.Ag. M. Sos. I

NIP. 197306012003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratin. Telp. (0721) 704030, Sukarame I Bandar Lampung

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **"OPTIMALISASI PEMANFAATAN POTENSI LOKAL DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DI DESA SUKAMULYA KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN PRINGSEWU"** disusun oleh Nama: **Eka Safitri**, NPM: **1441020120**, Jurusan: **Pengembangan Masyarakat Islam**, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi pada hari/tanggal: **Kamis, 13 September 2018**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : **Dr. Jasmadi, M.Ag**

Sekretaris : **Umi Aisyah, M.Pd**

Penguji I : **Prof. Dr. H. Achlami HS., M.A**

Penguji II : **Dr. H. M. Mawardi J., M.Si.**

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP.196104091990031002

MOTTO

.....إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya : “....Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.” (Qs. Ar-Ra’d:11)



PERSEMBAHAN

Sebagai ungkapan rasa cinta kasih dan rasa hormat yang tulus skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku, Ayahanda Bukhari dan Ibunda Rumisih yang telah membesarkan, mendidik menuntunku, dan senangtiasa selalu mendoakan kesuksesanku.
2. Adikku Robi Kurniawan yang selalu memberikan dukungan, Doa serta semangat untukku selama ini.
3. Dosen pembimbingku, Bapak Dr. Mawardi J. M. Si. Dan Zamhariri, S.Ag. M. Sos. I Yang senangtiasa dengan sabar membimbingku dalam pembuatan serta penyelesaian skripsi ini.
4. Teman-teman seperjuanganku jurusan PMI angkatan 2014 khususnya PMI B Terima kasih atas rasa saling support saling mendoakan selama ini, terus berjuang dan berkarya.
5. Sahabatku, M. Rizki Fauzi S.E , Vera Aprilianti, Hani Nastiti Tantika, S.Pd, Enike junisia, Intan Palupi, Diah Ayu Kusuma Wardani, Eka Ratna Sari, Devi Eliza S.Kom, Wendi Arista S.Kep, Renggom Puspita. yang senangtiasa menemani dalam keadaan apapun.
6. Almamaterku, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendewasakanku dalam berpikir dan bertindak.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Pekon Banjarmanis Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus pada tanggal 22 Februari 1996, anak pertama dari 2 (dua) bersaudara dari pasangan Bapak Bukhari dan Ibu Rumisih. Adapun Pendidikan formal yang pernah di tempuh adalah sebagai berikut:

1. SDN 01 Banjarmanis kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, Lulus pada tahun 2008.
2. MTSN Model Talang Padang Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus , Lulus pada tahun 2011.
3. SMA Muhammadiyah 01 Gisting Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, Lulus Pada Tahun 2014.
4. Kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dengan konsentrasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

KATA PENGANTAR

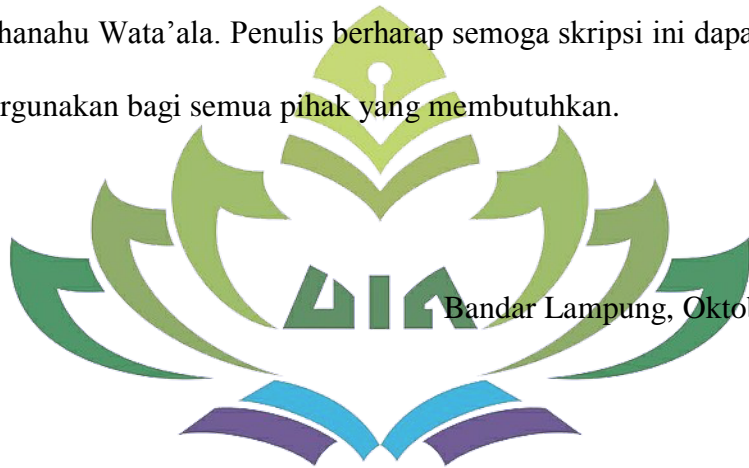
Syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala atas rahmat dan karunianya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan seperti apa yang diharapkan. Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam ilmu dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis merasa perlu untuk menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya.
2. Bapak Zamhariri S.Ag. M.Sos.I selaku ketua jurusan PMI dan Dr. M. Mawardi J, M. Si selaku sekretaris jurusan PMI yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya.
3. Bapak Dr. M. Mawardi J, M. Si selaku pembimbing I, Dan Bapak Zamhariri S.Ag. M.Sos.I selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

5. Kepala Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna keperluan ujian.
6. Rekan-rekan yang telah memberi bantuan baik petunjuk atau berupa saran-saran, sehingga penulis senantiasa mendapat informasi yang sangat berharga.

Semoga amal baik Bapak, Ibu dan rekan-rekan semua akan diterima oleh Allah Subhanahu Wata'ala. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.



Bandar Lampung, Oktober 2018

Penulis

Eka Safitri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
F. Metode Penelitian	13
 BAB II OPTIMALISASI PEMANFAATAN LOKAL DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT	
A. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal	22
1. Perspektif dan Ruang Lingkup Pemberdayaan.....	22
2. Pemberdayaan Berbasis Lokalitas	24
3. Macam-Macam Sumber Daya Lokal	25
B. Optimalisasi Sebagai Tahapan dalam Pemberdayaan	
C. Masyarakat	28
D. Optimalisasi Sumber daya Lokal dalam Peningkatan kesejahteraan Masyarakat.....	31

BAB III GAMBARAN UMUM DESA SUKAMULYA DAN OPTIMALISASI PEMANFAATAN POTENSI SDM SEBAGAI TAHAPAN PEMBERDAYAAN

A. Sejarah Berdirinya Desa Sukamulya	35
1. Kondisi Geografis	37
2. Kondisi Demografis.....	39
3. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat.....	42
4. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat	44
5. Kondisi Sosial Agama Masyarakat.....	47
B. Optimalisasi Potensi SDM Sebagai Tahapan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	51
1. Tahapan penyadaran	51
2. Tahapan pengkapasitasan	58
3. Tahapan pendayaan	62

BAB IV OPTIMALISASI PEMANFAATAN POTENSI LOKAL DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT

Optimalisasi Pemanfaatan Potensi Lokal Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.....	74
1. Tahap penyadaran	77
2. Tahap pengkapasitasan.....	77
3. Tahap pendayaan.....	78

BAB V KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan.....	80
B. Saran	81
C. Penutup	82

DAFTAR PUSTAKA

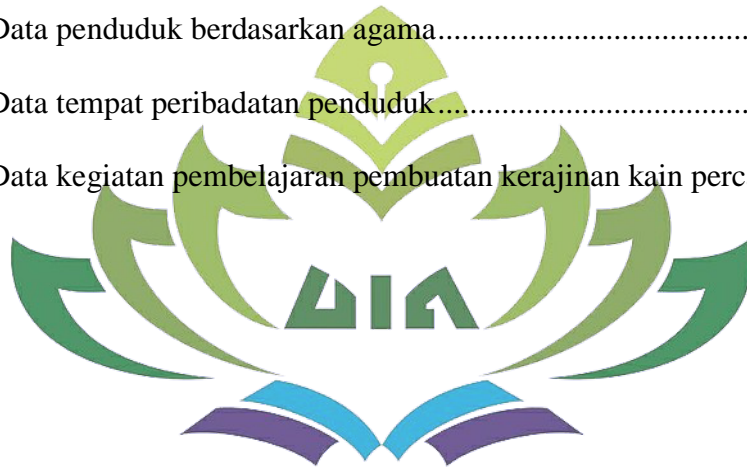
LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Interview.....	I
2. Pedoman Observasi.....	II
3. Pedoman Dokumentasi.....	III
4. Data Masyarakat Sebelum Bekerja Menekuni Kerajinan Kain Perca	IV
5. Data Masyarakat Sesudah Bekerja Menekuni Kerajinan Kain Perca	V
6. Daftar Sampel.....	VI
7. Surat Keputusan Judul Skripsi.....	VII
8. Kartu Konsultasi Skripsi	VIII
9. Surat Rekomendasi Penelitian/Survey	IX
10. Surat Keterangan Selesai Mengadakan Penelitian.....	X
11. Kartu Hadir Ujian Munaqasyah.....	XI

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data penggunaan lahan di Desa Sukamulya	38
2. Data penduduk berdasarkan usia.....	39
3. Data penduduk berdasarkan tingkat pendidikan	41
4. Data penduduk berdasarkan mata pencaharian	42
5. Data penduduk berdasarkan tingkat ekonomi	43
6. Data penduduk berdasarkan etnis/suku	44
7. Data penduduk berdasarkan agama.....	47
8. Data tempat peribadatan penduduk.....	49
9. Data kegiatan pembelajaran pembuatan kerajinan kain perca	56



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kerancuan dalam memahami isi skripsi ini, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan judul proposal skripsi ini. Adapun judul proposal skripsi ini adalah “Optimalisasi Pemanfaatan Potensi Lokal Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu”. Penjelasannya yakni sebagai berikut:

Optimalisasi, merupakan usaha untuk memberdayakan segala sumber daya yang ada baik itu sumber daya manusia atau sumber daya alam agar dapat berjalan secara optimal.¹ Menurut Winardi, Optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan. Sedangkan jika dipandang dari sudut usaha, optimalisasi adalah usaha memaksimalkan kegiatan sehingga dapat mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki.² Jadi berdasarkan pengertian tersebut yang dimaksud optimalisasi adalah suatu usaha atau upaya untuk memaksimalkan segala sumber daya agar bisa berjalan dengan optimal untuk mencapai suatu tujuan.

Potensi adalah suatu bentuk sumberdaya atau kemampuan yang terpendam yang belum dimanfaatkan, bakat tersembunyi, atau keberhasilan yang belum diraih padahal sejatinya kita mempunyai kekuatan untuk mencapai keberhasilan

¹Sudarwan Denim, *Kinerja Staf Dan Organisasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal.164

²Winardi, *Pengantar Manajemen Penjualan*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1999), hal.363

tersebut.³ Menurut Faizal dan Mansur Hidayat dalam buku Aprillia Theresia, Potensi lokal adalah suatu sumberdaya yang tersedia atau digali dari wilayah setempat yang masih termasuk dalam batas geografis komunitas atau lingkungan sosial.⁴ Baik itu sumberdaya alam, sumberdaya manusia ataupun sumberdaya sosial.⁵ Sedangkan menurut penulis yang dimaksud dengan potensi lokal yaitu suatu kemampuan, kekuatan, dalam bentuk sumberdaya baik itu sumberdaya alam, sumberdaya manusia ataupun sumberdaya sosial yang digali oleh suatu daerah atau tempat tinggal itu sendiri yang jika dikembangkan dapat menghasilkan manfaat atau keuntungan bagi daerah tersebut. mengingat cakupan potensi lokal sangatlah luas maka penulis membatasi penelitian ini hanya pada potensi sumberdaya manusia yang terletak di desa Sukamulya dimana masyarakatnya mampu membuat dan menciptakan kerajinan kain perca.

Pemberdayaan merupakan sebuah terminologi yang semakin mendapatkan tempat dalam perspektif upaya untuk melakukan perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Secara etimologi pemberdayaan berakar pada kata ‘daya’ atau kekuatan, dengan demikian pemberdayaan mengandung arti suatu proses untuk memberikan daya atau kemampuan terhadap individu atau kelompok yang kurang atau tidak memiliki ‘daya’, kekuatan atau kemampuan. Menurut Slamet sebagaimana dikutip

³Nurhayati www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-potensi/ diakses Pada Tanggal 04 Maret 2018

⁴Aprillia Theresia dkk, *Pengembangan Berbasis Masyarakat Acuan Bagi Praktisi, Akademisi, Dan Pemerhati Pembangunan Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal.33

⁵Oss M. Awas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal.131-

oleh Oos M. Awas bahwa hakikat pemberdayaan adalah bagaimana membuat masyarakat mampu membangun dirinya dan memperbaiki kehidupannya sendiri.⁶

Ekonomi berasal dari bahasa Yunani yang berarti *aikos* yang berarti rumah tangga atau keluarga, *nomos* yaitu ilmu. Jadi ilmu yang mengurus segala urusan keluarga atau rumah tangga baik dalam konsumsi, distribusi, produksi barang dan jasa.⁷ Secara umum ekonomi dapat dikatakan sebuah bidang kajian tentang pengurus sumberdaya material individu, masyarakat dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Karena ekonomi merupakan perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumberdaya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi. Ekonomi yang dimaksud dalam penulisan ini yang berhubungan dengan aktifitas kegiatan masyarakat dalam membuat dan menjahit kain perca menjadi sebuah kerajinan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka baik dalam produksi barang dan jasa, distribusi, dan konsumsi.

Masyarakat dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari bahasa Latin *socius*, yang berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta berpartisipasi”.⁸ Masyarakat adalah sekumpulan orang yang saling berinteraksi secara kontinyu, sehingga terdapat relasi sosial yang terpola, terorganisasi.⁹

⁶*Ibid.*, hal.49

⁷Rintanggo dkk, *Pelajaran Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga 2000), hal.10.

⁸Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1990), hal.144

⁹Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet Ke-I Januari 2011, Cet Ke-II Juni 2013), hal. 25

Sedangkan menurut penulis yang dimaksud dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu suatu proses untuk memberikan daya atau kemampuan terhadap individu atau kelompok yang kurang atau tidak memiliki ‘daya’, kekuatan atau kemampuan untuk menjadi masyarakat yang mandiri, mengembangkan kemampuan sendiri untuk menjadi lebih baik serta memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumberdaya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi.

Dengan demikian dari penegasan judul diatas dapat dijelaskan bahwa penelitian ini mengangkat suatu studi tentang upaya memaksimalkan potensi sumber daya manusia di desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu, melalui kegiatan pelatihan menjahit dan membuat kerajinan kain perca dalam meningkatkan perekonomian masyarakatnya, yang dituangkan penulis dalam judul skripsi “Optimalisasi Pemanfaatan Potesi Lokal Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu”

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam memilih judul ini adalah :

1. Penulis merasa pentingnya suatu optimalisasi dalam pemanfaatan potensi lokal agar masyarakat mampu memanfaatkan secara maksimal dan menghasilkan nilai-nilai pemberdayaan ekonomi masyarakat terlebih mengingat melimpahnya sumber daya yang ada disekitar masyarakat yang bisa menjadi salah satu poin penting dalam mendukung untuk mengembangkan potensi yang dimiliki untuk menjadi masyarakat yang berdaya guna serta memperbaiki tingkat perekonomiannya.

2. Kajian tersebut sangat relevan dengan jurusan konsentrasi penulis yaitu pengembangan masyarakat islam (PMI) karena merupakan suatu sistem yang dilakukan untuk membantu dalam pemecahan suatu masalah masyarakat yang berhubungan dengan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang ada hubungannya dengan islam, karena didalam tulisan ini akan membicarakan tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui optimalisasi pemanfaatan potensi lokal.
3. Tersedianya data-data yang dibutuhkan dari tempat objek penelitian yang mudah dijangkau oleh peneliti sehingga memudahkan penulis dalam penelitian.

C. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan sumber daya yang melimpah baik itu sumber daya alam ataupun sumber daya manusianya. Kekayaan tersebut menjadi modal penting dalam pembangunan bangsa Indonesia. Dengan memanfaatkan sumber daya yang ada maka indonesia menjadi negara yang maju dan meninggalkan zona kemiskinan. Berbicara tentang pembangunan dan pengembangan ekonomi yang ada di masyarakat tentunya hal yang harus diperhatikan yaitu dilaksanakan sesuai dengan potensi dan kemampuan yang ada di masyarakat tersebut. setiap orang, dan masyarakat mengharapkan bahwa kondisi yang lebih baik tersebut adalah tercapainya tingkat kesejahteraan dalam hidup yang lebih tinggi, yaitu semakin banyak kebutuhan hidup yang terpenuhi. Oleh karena itu, dalam setiap masyarakat tersedia sumber daya yang merupakan sebuah potensi lokal yang bisa dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan hidup.

Setiap wilayah mempunyai potensi lokal yang berbeda-beda baik itu sumber daya manusia atau sumberdaya alamnya serta memiliki ciri khas yang tertentu serta cara yang berbeda dalam mengelola hasil sumber daya yang ada. Sumber daya pada suatu daerah menunjukkan mata pencaharian suatu masyarakat. Selain itu sumber daya yang ada disekitarnya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia. Walaupun demikian potensi yang dimiliki tidak ada artinya jika tidak dikembangkan dengan baik dan tepat.

Potensi alam yang dimiliki Indonesia merupakan karunia Tuhan yang harus menjadi pemakmur bangsa Indonesia terutama melalui pengembangan ekonomi. Perekonomian memegang peran yang sangat penting dalam mempertahankan dan memajukan suatu negara. Jika suatu sistem perekonomian yang dianut suatu negara tidak dapat menjaga stabilitas dan mengembangkan perekonomiannya maka negara tersebut berada diambang kehancuran.¹⁰

Kekayaan potensi tersebut mampu memberikan manfaat yang melimpah untuk kemakmuran ekonomi masyarakat setempat, sumber daya yang baik akan mendatangkan nilai ekonomis bagi masyarakat. Namun, realitanya kekayaan sumber daya yang melimpah tersebut malah sebaliknya kurang memberi manfaat bagi masyarakat, bukan karena rendahnya kualitas sumber dayanya, melainkan karena rendahnya kemampuan masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya tersebut secara optimal.

¹⁰Firdaus “Membangun Perekonomian Indonesia Melalui Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Berorientasi Dunia” (On Line), tersedia di: <http://writing-contest.bisnis.com/artikel/read/20150904/405/469132/html> (8 April 2016) diakses pada Tanggal 04 maret 2018

Optimalisasi pemanfaatan potensi lokal merupakan salah satu langkah selanjutnya dalam keswadayaan masyarakat yang memanfaatkan potensi dan sumber daya lokal. Potensi tersebut meliputi semua potensi yang ada seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya sosial.¹¹ salah satu bentuk optimalisasi pemanfaatan potensi lokal dalam memberdayakan ekonomi masyarakat adalah melalui pemanfaatan potensi sumber daya manusia.

Penelitian yang dilakukan Muhammad Askari Zakariah pada tahun 2016, yang dapat tarik kesimpulan bahwa dengan memaksimalkan potensi SDM yang ada di daerah mowewe melalui program Desa wisata mampu meningkatkan perekonomian masyarakat mowewe serta dapat mengembangkan SDM yang unggul untuk mengelola sumber daya alam yang tersedia dengan baik.¹²

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Bagus Udiansyah permana, Darsono Wisardiran, Mardiyono, pada tahun 2014. Penelitian ini menghasilkan bahwa strategi pemberdayaan melalui inovasi ekonomi kreatif dengan upaya pemberian pelatihan dan pembinaan keterampilan menenun pada masyarakat secara tidak langsung telah meningkatkan SDM dengan membuat masyarakat menjadi berdaya guna melalui upaya yang dilakukan tersebut.¹³

¹¹Soetomo, *Keswadayaan Masyarakat Manifestasi Kapasitas Masyarakat Untuk Berkembang Secara Mandiri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 119

¹²Muhammad Askari Zakariah, “*Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Pengembangan Ekonomi dan Agrowisata Berbasis Integrated Farming System di Kecamatan Mowewe, Kabupaten Kolaka Timur*”. Jurnal Ilmiah Vol 2(1), (Tirawuta, Sulawesi Tenggara: Stai Al Mawaddahwarrahmah Kolaka, 2016) hal. 31-34 Tersedia di <https://askarifailal.wordpress.com/2016/05/24/first-blog-spot/> diakses pada Tanggal 15 Maret 2018

¹³Bagus Udiansyah Permana, Darsono Wisandirana, Mardiyono. “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Inovasi Ekonomi Kreatif dalam Penanggulangan Kemiskinan (Studi Kasus Industri Kerajinan Alat Tenun Bukan Mesin di Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan)”, jurnal, Vol 17, No. 4,

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Anggun Hidayati pada tahun 2016. Penelitian ini menghasilkan bahwa suatu potensi yang melimpah dapat bermanfaat jika dikelola secara optimal, karena untuk meningkatkan suatu perekonomian suatu bangsa SDM memegang peran penting, hal tersebut dibuktikan didalam penelitian ini dimana pengembangan sumber daya manusia melalui industri kreatif kain lukis yang mampu meningkatkan SDM lewat upaya pelatihan dan pendampingan yang diberikan terbukti mampu menghadirkan SDM yang kreatif dan inovatif bahkan sudah mampu bersaing dalam ranah internasional.¹⁴

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu yang penulis paparkan penelitian ini memiliki kesamaan penelitian diantaranya semuanya melakukan penelitian dengan menekankan upaya untuk memaksimalkan potensi sumber daya manusia (SDM) dalam meningkatkan perekonomian masyarakatnya, Namun belum ada yang secara khusus membahas mengenai Optimalisasi sumber daya lokal melalui keterampilan membuat kerajinan kain perca, Sementara yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek penelitiannya. Dalam penelitian ini penulis menjadikan masyarakat desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu sebagai objek penelitian dalam upaya memaksimalkan pemanfaatan potensi sumber daya lokal SDM melalui kegiatan menjahit kerajinan kain perca dalam memberdayakan ekonomi masyarakatnya.

(Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, 2014) Tersedia di <http://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/view/429> diakses pada Tanggal 16 Maret 2018

¹⁴Anggun hidayati. "Implementasi Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Produksi pada Industri Kreatif Perspektif Ekonomi Syariah (Studi Kasus di Industri Kain Lukis Nasrafa Surakarta), Skripsi, (Surakarta: IAIN Purwokerto, 2016), tersedia di <Http://repository.iainpurwokerto.ac.id/1629/2/COVER%2C%201%20BAB%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> diakses pada Tanggal 16 maret 2018

Desa Sukamulya merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu, dengan karakteristik masyarakatnya yang merupakan masyarakat pedesaan.¹⁵ di desa ini memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup unggul dimana masyarakatnya mempunyai keterampilan dan kreatifitas yang tinggi, hal tersebut dibuktikan dengan keahlian mereka dalam membuat dan menciptakan sebuah kerajinan yang berbahan dasar kain perca yang diubah menjadi berbagai macam kerajinan yang bernilai estetis dan ekonomis.

Menurut peneliti kain perca sendiri merupakan kain sisa dari produsen kain atau industri garmen. Kain sisa ini ukurannya bervariasi, lebarnya berukuran sekitar 5-40 cm, sedangkan panjangnya sekitar 3-5 m. Kain perca dikatakan limbah bagi perusahaan yang menghasilkan perca tersebut karena tidak berguna lagi. Sedangkan bagi beberapa masyarakat desa Sukamulya kain perca bukanlah limbah, melainkan kain perca adalah bahan baku untuk membuat sesuatu yang berguna dan bernilai. Hal tersebut dibuktikan pertama kalinya di desa Sukamulya oleh salah seorang warga yang juga menjadi pelopor pemberdayaan melalui kerajinan kain perca bernama Suherman. Suherman sendiri merupakan seorang warga asli desa Sukamulya yang menjadi perantauan di Tangerang, dan dari sanalah dia menemukan ide kreatif mengolah limbah kain perca menjadi sebuah kerajinan dan dipasarkan, karena hasilnya lantas membuat dia membuka usaha disitu.

Namun karena biaya hidup yang mahal dan rasa simpatinya terhadap masyarakat desa Sukamulya yang mayoritas mata penahariannya hanya

¹⁵ Hasil Pra Survei Peneliti Pada Tanggal 13 Desember 2017

mengandalkan hasil pertanian, Suherman pun lantas berfikir untuk menggali potensi masyarakat di Desanya melalui kerajinan kain perca dan ingin memberdayakan masyarakatnya dengan belajar menjahit agar mempunyai keterampilan dan wawasan yang luas dengan memanfaatkan peluang potensi yang ada, akan tetapi bukan hal mudah untuk meyakinkan masyarakat di desanya untuk ikut belajar membuat dan menjahit kerajinan lebih banyak anggapan dari segi negatif, cuek dan masa bodo banyak masyarakat yang menganggap limbah kain perca tidak akan bisa membantu meningkatkan perekonomian mereka sehingga mereka tidak berminat untuk ikut belajar. meskipun demikian Suherman tetap berkeinginan mengubah pemikiran masyarakat akan penilaian terhadap ide kreatif tersebut iya tetap berusaha dan berupaya untuk mengajak masyarakat dan mengajari membuat kerajinan kain perca. setelah sekian lama ada beberapa warga yang ingin mencoba belajar membuat kerajinan tersebut, lambat laun pun sedikit demi sedikit masyarakat mulai berminat untuk ikut belajar juga sehingga membuat upaya yang dilakukan Suherman membuahkan hasil, dia dengan senang hati ingin membantu mengajari masyarakat belajar membuat kerajinan tersebut sampai mereka bisa dan hal tersebut membuat masyarakat kini mempunyai pekerjaan sebagai buruh jahit kerajinan kain perca. ide kreatif dan upaya Suherman dalam memaksimal pemanfaatan potensi lokal yang ada di daerah tempatnya tinggal telah mendatangkan sebuah perubahan bagi masyarakat desa Sukamulya.

Berdasarkan dari uraian di atas hal yang menarik untuk diteliti adalah kegigihan dan keuletan seorang pelopor pemberdayaan yang berupaya untuk

meningkatkan jiwa enterpreneurship dari masyarakatnya lewat potensi sumber daya yang mereka miliki, yang terbangun dan terbentuk dari orang militan yang menjadi tertempa maksudnya adalah dimana seorang Suherman yang sebelumnya merupakan masyarakat asli desa Sukamulya mencoba untuk merantau ke daerah orang lain dan mendapatkan sebuah ide kreatif untuk mengubah limbah kain perca yang sudah tidak terpakai menjadi suatu barang yang bernilai ekonomis, memutuskan untuk kembali ke daerah asalnya lagi dan mencoba membagikan ide tersebut kepada masyarakatnya, dengan pola pikir masyarakat yang berbeda, namun berkat usaha, keuletan dan kegigihan Suherman Mampu membuat perubahan perekonomian masyarakat dan menjadikan masyarakat Desa Sukamulya menjadi masyarakat yang mandiri, Serta filosofis sang pelopor pemberdayaan bahwasanya apa yang dilakukanya itu bukan hanya sebuah pemberdayaan saja melainkan dia sebagai seorang umat muslim menyadari bahwasanya untuk membantu sesama umat muslim yang sedang dalam kesusahan adalah suatu hal yang wajib.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti upaya mengoptimalkan pemanfaatan potensi lokal yang dilakukan dalam rangka untuk memberdayakan ekonomi masyarakat, dan mengkajinya lebih lanjut terhadap tema tersebut serta dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Optimalisasi Pemanfaatan Potensi Lokal dalam Pemberdayaan Ekonomi di Desa Sukamulya, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Pringsewu”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana optimalisasi pemanfaatan potensi sumber daya manusia dalam memberdayakan ekonomi masyarakat desa Sukamulya, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Pringsewu ?”

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui bagaimana optimalisasi pemanfaatan potensi sumber daya manusia dalam memberdayakan ekonomi masyarakat desa Sukamulya, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Pringsewu.”

Kegunaan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Pada tataran teoritis: dengan melakukan pengujian kembali mengenai optimalisasi pemanfaatan potensi lokal dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat penelitian ini diharapkan mampu memperkaya teori terkait dengan optimalisasi pemanfaatan potensi lokal dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.
2. Praktis: penelitian ini dapat memberikan gambaran dan penjelasan tentang bagaimana upaya masyarakat dalam mengoptimalkan potensi lokal yang ada, supaya dapat lebih mengembangkan potensi lokal yang dimiliki dalam rangka meningkatkan ekonomi masyarakat.

F. Metode penelitian

Untuk memudahkan dalam proses penelitian dan memperoleh hasil data dan informasi yang valid maka dalam tulisan ini penulis akan menguraikan metode penelitian yang digunakan.

a. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis penelitian

Apabila di lihat dari jenis tempat penelitian dilaksanakan, maka penelitian ini digolongkan pada penelitian (*field research*), yaitu penelitian lapangan, disebut juga penelitian “kacah”. suatu penelitian kacah kehidupan atau lapangan kehidupan masyarakat, yang mempunyai tujuan mengumpulkan data dan informasi tentang masalah tertentu mengenai kehidupan masyarakat yang menjadi objek penelitian.¹⁶

Penelitian ini menggunakan perspektif pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas social dan lain-lain.¹⁷

Berdasarkan pengertian diatas, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif dalam mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan optimalisasi pemanfaatan potensi lokal dan pemberdayaan ekonomi masyarakat di desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu.


¹⁶Wardi Bahktiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,T.Th),hal.14

¹⁷Endang Purwoastuti, Elisabet Siwi Welyani, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hal.19

Karena metode kualitatif dikembangkan untuk mengkaji manusia dalam kasus-kasus tertentu. Dilakukan dengan mendengar pandangan terkait terhadap fenomena yang akan diteliti secara holistik yakni dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata untuk menggali data dan informasi yang dibutuhkan.

2. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif (descriptive research). menurut Jalaludin Rahmat, penelitian deskriptif tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi, penelitian ini diajukan untuk:

- 
- a) Mengumpulkan informasi actual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
 - b) Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
 - c) Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari mereka untuk menentukan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.¹⁸

Menurut koenjoroningrat penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala-gejala yang ada di masyarakat.¹⁹ Jadi penelitian deskriptif selain menggambarkan kejadian yang terjadi dalam masyarakat juga mengungkapkan data yang ada padanya, dan juga

¹⁸ Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 1984), hal.34

¹⁹ Koendjoroningrat, *Metodelogi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hal.32

memberikan analisis untuk memperoleh kejelasan dan kebenaran masalah yang dihadapi.

b. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah jumlah seluruh unit analisis objek penelitian.²⁰ Menurut Suharsimi Arikunto, populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.²¹ Sebuah penelitian sosial disebutkan bahwa unit analisis menunjukkan siapa yang mempunyai karakteristik yang akan diteliti. Karakteristik yang dimaksud adalah variabel yang menjadi perhatian peneliti.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu yang terlibat dalam kegiatan membuat dan menjahit kerajinan kain perca yang memiliki minat dan bakat dalam rangka memaksimalkan pemanfaatan potensi lokal dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sebanyak 341 orang yang bekerja dan bermata pencaharian tetap sebagai buruh jahit, 11 orang bekerja sebagai pengrajin kain perca, 1 orang sebagai pelopor ide pemberdayaan, dan 2 orang tokoh masyarakat di desa Sukamulya. Sehingga total dari populasi berjumlah 355 orang.

²⁰Irwan Suharto, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT.Remaja Rosdarya, 1995), hal. 57

²¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), Cet, Ke-IX, hal.102

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti dan dianggap dapat mewakili populasinya.²² Menurut Imam Suprayogo dan Tobroni dalam buku Sutrisno Hadi, teknik sampling pembatasan jumlah dan jenis sumber data yang akan digunakan dalam penelitian.²³

Secara teknis dalam penarikan sampel, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*, *purposive sampling* yaitu dengan mengambil orang-orang yang benar-benar terpilih oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu.²⁴ Sampel ditetapkan secara sengaja oleh peneliti. Dalam hubungan ini, lazimnya didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.²⁵

Untuk sampel dalam penelitian, peneliti menentukan kategori kriteria sebagai berikut:

1. Tokoh masyarakat Desa Sukamulya sebanyak 2 orang.
2. Masyarakat yang terlibat dalam pembuatan kerajinan kain perca yang memiliki minat dan bakat yaitu diantaranya :
 - a. Pelopor pemanfaatan potensi SDM melalui menjahit kerajinan kain perca 1 orang bernama Suherman.
 - b. yang sudah memiliki usaha sendiri sebanyak 10 orang.

²² Suharsimi Arikunto *Op. Cit.* hal.104

²³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1973), hal.75

²⁴ S, Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 98

²⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hal. 301

- c. Yang belum memiliki usaha sendiri atau buruh jahit yang menjadikan mata pencaharian tetap dan bekerja selama 5 tahun/lebih sebanyak 15 orang. Jadi, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 28 orang.

c. Metode pengumpulan data

Untuk memudahkan pengambilan data lapangan penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah alat pengumpul data yang dilakukan untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.²⁶

Dalam metode observasi ini penulis menggunakan observasi non partisipan, yaitu unsur partisipasi tidak terdapat didalamnya.²⁷ Dimana penulis hanya sebagai pengamat dan tidak ambil bagian. Metode yang penulis gunakan ini sebagai metode utama, meskipun observer tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian.

Metode observasi non partisipan ini dilakukan dengan cara peneliti berada di lokasi penelitian, hanya pada saat melaksanakan penelitian tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Metode ini penulis

²⁶Bungin B, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group 2007),hal.115

²⁷Koentjroningrat, *Op. Cit.* hal.31

gunakan sebagai pelengkap data yang diperoleh dari interview untuk mencari data-data tentang kegiatan apa saja yang dilakukan dalam memaksimalkan potensi yang ada, siapa saja yang terlibat dalam kegiatan pengoptimalan tersebut, dan dimana kegiatan tersebut dilaksanakan.

2. Metode Interview (Wawancara)

Metode ini adalah pengumpulan data dengan jalan tanya jawab antara pencari data dengan informan atau sumber data. Tanya jawab yang dilakukan secara sistematis berdasarkan pada tujuan penelitian. Pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik pada proses tanya jawab, dan masing-masing dari pihak dapat menggunakan metode ini secara wajar dan lancar.

Sedangkan interview yang digunakan adalah interview bebas terpimpin, yaitu wawancara dilakukan dengan membawa questioner lengkap dan terperinci serta bebas menanyakan apa saja, dan pertanyaan dapat berkembang sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh seorang responden.²⁸

Metode interview ini penulis tujuikan kepada tokoh masyarakat dan masyarakat yang terlibat dalam pengoptimalisasian pemanfaatan potensi lokal yang dikembangkan dan dijadikan sampel serta informan yang telah penulis tentukan dalam penelitian ini.

Penulis menggunakan metode ini karena, penulis mengharapkan data yang dibutuhkan berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan persepsi/ pendapat

²⁸Kartini Kartono, *Metodologi Research Social*, (Bandung : Alumni Bandung, 1997).hal.29.

masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pengoptimalisasian yang akan dapat diperoleh secara langsung sehingga kebenarannya tidak diragukan lagi.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah data-data mengenai hal-hal atau variabel mengenai catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.²⁹ Selain itu dokumentasi juga merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.³⁰

Penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan data-data yang bersumber pada dokumentasi tertulis sesuai dengan keperluan penelitian, sekaligus pelengkap untuk mencari data-data yang objektif dan kongkrit.

Dalam pemanfaatan dokumen sebagai data dalam penelitian ini tidak keseluruhan dokumen dimasukkan secara tertulis akan tetapi diambil pokok-pokok isinya yang dianggap perlu, sedangkan yang lainnya digunakan sebagai data pendukung analisis. Adapun metode dokumentasi tersebut digunakan untuk mengetahui sejarah berdirinya Desa Sukuamulya, pengoptimalan pemanfaatan potensi lokal, serta foto-foto kegiatan dari optimalisasi pemanfaatan potensi lokal.

²⁹Husein Usman, Purnomo Setedi Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000).hal.82.

³⁰Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal. 143

d. Metode Analisa Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan dari uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema, dan dirumuskan tema serta hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data. Prinsip utama dalam analisa data adalah bagaimana menjadikan data atau informasi yang telah dikumpulkan disajikan dalam bentuk uraian sekaligus memberikan makna atau interpretasi sehingga informasi tersebut memiliki signifikan ilmiah atau teoritis.³¹

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisa data ini menguraikan, menafsirkan dan menggambarkan data yang terkumpul secara sistematis. Menyajikan data tersebut agar lebih bermakna dan mudah dipahami adalah menggunakan *thematic analysis* dari Miles dan Huberman. Yang diterangkan dalam buku Emzir³²

Dalam model ini kegiatan analisis dibagi menjadi 3 tahap yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

1. Tahapan Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan data kasar dan masih mentah yang berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung melalui tahapan pembuatan ringkasan, memberi kode, menelusuri tema, dan menyusun ringkasan. Tahap reduksi data yang dilakukan penulis adalah menelaah secara keseluruhan

³¹Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research*, (Bandung: Masdar Maju, 1996), Cet Ke-VII, hal.280

³²Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* , (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 129

data yang dihimpun dari lapangan mengenai upaya pengoptimalisasian pemanfaatan potensi lokal dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

2. Tahap Penyajian Data

Seperangkat hasil reduksi data kemudian diorganisasikan ke dalam bentuk matriks (display data) sehingga terlihat gambarannya secara lebih utuh. Penyajian data dilakukan dan disusun secara runtut dan baik dalam bentuk naratif, sehingga mudah dipahami. Dalam tahap ini peneliti membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis sehingga tema sentral dalam penelitian ini dapat diketahui dengan mudah.

3. Tahap verifikasi data/penarikan simpulan

Verifikasi data penelitian yaitu menarik simpulan berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, kemudian peneliti mengambil simpulan yang bersifat sementara sambil mencari data pendukung atau menolak simpulan pada tahap ini, peneliti melakukan pengkajian tentang simpulan yang telah diambil dengan data pembanding teori tertentu. Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat kebenaran analisis yang melahirkan simpulan yang dapat dipercaya.³³

³³ *Ibid.*, hal.131

BAB II

PEMANFAATAN POTENSI LOKAL DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT

A. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal

1. Perspektif dan Ruang Lingkup Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan sebuah terminologi yang semakin mendapatkan tempat dalam perspektif upaya untuk melakukan perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Secara etimologi pemberdayaan berakar pada kata ‘daya’ atau kekuatan, dengan demikian pemberdayaan mengandung arti suatu proses untuk memberikan daya atau kemampuan terhadap individu atau kelompok yang kurang atau tidak memiliki ‘daya’, kekuatan atau kemampuan. Menurut Slamet sebagaimana dikutip oleh Oos M. Awas bahwa hakikat pemberdayaan adalah bagaimana membuat masyarakat mampu membangun dirinya dan memperbaiki kehidupannya sendiri.¹ Istilah ammpu disini mengandung makna faham, berdaya, termotivasi, memiliki kesempatan, melihat dan memanfaatkan peluang, bekerjasama, mampu mencari dan menangkap informasi, serta mampu bertindak sesuai inisiatif. Sementara itu menurut Dharmawan dalam buku Aprillia Theresia dkk mendefinisikan pemberdayaan sebagai *“a process of having enough energy enabling people to expand their capabilities, to have greater bargaining power, to make their own decions, and to more easily acces to a source of better*

¹ Oos, *Op.Cit.*, hal.49

living".²Karena itu, Swift dan Levin menyimpulkan bahwa pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang khususnya kelompok rentan dan lemah, untuk :

Pertama, memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan, dan *Kedua*, berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka. Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui pengubahan struktur sosial.

Disisi lain, pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumber-sumber yang terkait dengan pekerjaannya, aktifitas sosialnya dan lain-lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan memiliki dua sisi: Pertama, sisi politik dimana pemberdayaan dipahami sebagai perwujudan kemampuan masyarakat untuk mampu dan berani menyuarakan pendapat, ide dan gagasan-gagasannya yang terkait dengan pemenuhan kebutuhannya dihadapan pemerintah atau penguasa politik. Pemberdayaan dalam dimensi ini dilakukan dengan mengurangi luasnya ruang kekuasaan pihak lain. Dan Kedua berupa dimensi sosial ekonomi dimana pemberdayaan dapat diartikan sebagai perwujudan

²Aprillia Op.Cit.,. hal.116

kemampuan dan kemandirian mereka dalam memenuhi kebutuhan sosial dan ekonomi mereka. Pemberdayaan dengan demikian terkait erat dengan upaya peningkatan kapasitas dan potensi-potensi yang mereka miliki, terlepas dari berbagai halangan dan kendala termasuk kendala sosial maupun politik.

Dalam konteks perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat, pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, konsep pemberdayaan secara sederhana dapat dipahami sebagai upaya untuk memampukan dan memandirikan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kualitas hidup kehidupannya disegala bidang secara mandiri.

2. Pemberdayaan Berbasis Lokalitas

Pemberdayaan sebagai proses perubahan kondisi sosial ekonomi harus selalu mengedepankan keswadayaan masyarakat. Pandangan tentang keswadayaan masyarakat, dalam hal ini melihat proses pemberdayaan selalu berbasis pada dinamika internal, dari, oleh dan untuk masyarakat, sehingga lebih mengutamakan potensi dan sumberdaya yang tersedia dalam masyarakat itu sendiri. Pandangan ini meniscayakan sebuah keyakinan bahwa didalam setiap kelompok masyarakat selalu tersedia *Resource* atau sumberdaya yang merupakan potensi dalam rangka pemenuhan kebutuhan. Potensi yang ada memerlukan sejumlah upaya agar bisa teraktualisasi dan memberikan kontribusi nyata dalam mewujudkan kesejahteraan

tanpa upaya yang efektif, maka potensi yang ada hanya akan terhenti sebagai potensi tanpa memberikan kontribusi bagi kehidupan yang aktual.³

Untuk menjembatani antara potensi, sumberdaya dan peluang disatu pihak dengan kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan dilain pihak, menurut Soetomo, diperlukan paling tidak tiga hal.

Pertama, identifikasi kebutuhan masyarakat yang dari waktu ke waktu selalu mengalami perkembangan dan perubahan sejalan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat. Kemampuan mengidentifikasi kebutuhan merupakan manifestasi kapasitas masyarakat dalam membandingkan antara realitas kini dan realitas ideal sebagaimana menjadi cita-cita masyarakat.

Kedua, identifikasi potensi, sumberdaya dan peluang yang juga selalu berkembang. Tanpa adanya kegiatan tersebut, maka potensi dan sumberdaya yang ada akan tetap bersifat laten dan tidak teraktualisasi bagi pemenuhan kebutuhan. Kegiatan identifikasi, perlu dilakukan sebagai salah satu pengetahuan dari prinsip pengutamaan potensi dan sumberdaya lokal dalam pemberdayaan masyarakat. Identifikasi ini, diperlukan untuk melihat keseluruhan potensi dan sumberdaya yang tersedia, baik berupa sumberdaya alam, sumber daya manusia, maupun sumberdaya sosial. Sumberdaya sosial memiliki tingkat signifikansi yang tidak kalah penting dari sumberdaya lainnya. Pengembangan masyarakat yang berbasis dinamika internal adalah proses perubahan yang mengandalkan dorongan energi internal dan potensi dan sumberdaya yang ada.

Ketiga, proses dan upaya untuk mencari cara yang lebih menguntungkan dalam memanfaatkan potensi dan sumberdaya yang ada. Melalui proses belajar sosial dan proses adaptasi dengan lingkungannya, masyarakat akan menemukan cara dan pengetahuan tentang pemanfaatan sumberdaya yang tersedia.⁴

3. Macam-Macam Sumberdaya Lokal

Sumber daya adalah suatu potensi yang dimiliki oleh materi atau unsur lain dalam kehidupan dimana ia dapat meningkatkan kesejahteraan manusia.

Salah satu contoh sumber daya adalah batu bara, (batubara adalah contoh dari

³Jim Ife Frank Tesoriere, *Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Edisi Ke-3, hal.425-426

⁴Soetomo. *Op.Cit*, hal.118-119

sumber daya alam) dimana ia memiliki potensi untuk dijadikan bahan bakar, dengan begitu manusia dapat mensejahterakan dirinya dengan mengolah batubara tersebut.

Sumber daya tidak hanya dapat mensejahterakan manusia dengan cara di olah saja, namun dapat juga dengan cara di jual. Namun tentunya pengolahan adalah langkah yang paling menguntungkan bagi suatu daerah yang memiliki potensi. Menjual adalah pilihan yang dilakukan jika masyarakat daerah tersebut tidak mampu mengolahnya. Setiap sumber daya memiliki kegunaan yang lebih spesifik dan memiliki ciri tersendiri, ada yang berguna bagi kehidupan di daerah itu sendiri dan ada yang berguna bagi daerah lain. Selain itu ada sumber daya yang dapat di perbarui dan ada yang tidak, kesemuanya tergantung dari bentuknya. Misalnya saja kayu, termasuk sumber daya yang dapat di perbarui namun memiliki waktu yang cukup lama untuk memperbaharuinya. Di sisi lain ada minyak bumi yang tidak dapat di perbaharui, dan lambat laun minyak tersebut akan habis, oleh karena itu manusia harus berhemat dalam penggunaannya. Sebenarnya ada banyak sekali sumber daya yang ada di lingkungan kita, misalnya saja batu, air dan hutan juga dapat di katakana sumber daya jika jumlahnya mampu di olah dan menjadikan manusia yang tinggal di sekitarnya menjadi lebih sejahtera. Namun, berikut hanya akan di sebutkan sumber daya yang umum di pelajari. Berikut adalah macam – macam sumber daya :

a. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia adalah sumber daya yang ada pada manusia itu sendiri. Biasanya sumber daya ini digunakan dalam proses produksi barang atau jasa, dimana dengan adanya manusia yang mampu memproduksi suatu barang maka manusia akan lebih sejahtera. Pada manusia terdapat tenaga, keahlian dan kepribadian yang menjadi sumber daya, dimana semakin baik tenaga, keahlian dan kepribadian di suatu daerah maka daerah tersebut akan semakin baik. Namun, tentunya sumber daya manusia dapat menjadi lebih baik lagi jika memiliki sumber daya yang lain sebagai penunjangnya.

b. Sumber Daya Alam (SDA)

Sumber daya alam adalah sumber daya yang berasal dari alam, ia dapat di olah menjadi sesuatu barang atau jasa yang berharga. Misalnya saja minyak bumi yang terdapat di suatu daerah akan menjadikan daerah tersebut menjadi penghasil minyak dimana minyak tersebut dapat di jual ataupun digunakan sendiri. Minyak akan sangat bermanfaat bagi manusia jika dapat di olah dengan baik. Seperti halnya sumber daya manusia, sumber daya alam juga memerlukan sumber daya lain sebagai penunjang. Misalnya saja sumber daya manusia yang mampu dan memiliki keahlian dalam mengolah minyak mentah menjadi minyak yang siap pakai sehingga potensi minyak tersebut menjadi dapat di gunakan seutuhnya.

c. Sumber Daya Modal

Sumber daya modal atau kapital adalah suatu sarana untuk mendukung proses produksi suatu barang atau jasa. Modal tersebut tidak hanya berupa uang namun teknologi, peralatan, mesin-mesin, tanah, informasi, dan sebagainya juga termasuk modal karena dapat mendukung proses produksi. Dengan adanya modal maka proses produksi akan menjadi lebih mudah dan efisien, misalnya saja penggunaan traktor oleh petani akan mempercepat pengolahan lahan daripada cara manual dan tradisional lainnya.

B. Optimalisasi Sebagai Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Dalam hal ini penulis meminjam teori dari Ayub M. Padangaran, tentang tahap-tahap pemberdayaan, karena optimalisasi berkaitan dengan tahapan tahapan dalam pemberdayaan, karena merupakan sebuah upaya untuk memaksimalkan segala sumber daya yang ada dan dimiliki oleh suatu daerah agar bisa dimanfaatkan secara optimal.

Pengembangan masyarakat merupakan proses penguatan dan pemberi kemandirian dan keberdayaan masyarakat. Ada tiga tahapan yang dilalui untuk sampai pada kondisi dimana masyarakat berdaya untuk mengembangkan dirinya sendiri, ketiga tahap itu adalah :

- a. Tahap penyadaran, yaitu tahap dimana masyarakat diberi pencerahan dan dorongan untuk menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk mempunyai kapasitas dan menikmati sesuatu yang lebih baik.
- b. Tahap pengkapasitasan (*capacity building*), atau memampukan (*enabling*), yaitu tahap dimana masyarakat diberi pengetahuan, keterampilan, fasilitas, organisasi, dan sistem nilai atau aturan main.

- c. Tahap pendayaan (*empowerment*), yaitu tahap dimana masyarakat diberi kesempatan atau otoritas untuk menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang telah mereka miliki untuk mengurus dan mengembangkan diri mereka sendiri.⁵

Pada tahapan penyadaran dapat dilakukan pencerahan seperti sosialisasi, dorongan berupa motivasi dari orang yang sudah terlebih dahulu menyadari suatu hak untuk berkapsitas menikmati kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya dan berhasil melakukannya, hal tersebut dapat menjadi salah satu upaya untuk mengangkat kesadaran diri dari setiap masyarakat agar masyarakat dapat menyadari bahwa mere juga memiliki hak yang sama untuk bisa menikmati kehidupan yang lebih baik lagi. Kemudian pada tahapan pengkapasitasan, setelah masyarakat sudah menyadari hak mereka untuk mempunyai kehidupan yang lebih baik kemudian masyarakat diupayakan untuk diberikan kemampuan baik itu berupa pengetahuan, keterampilan, fasilitas, organisasi, sistem nilai ataupun sistem aturan main. Kemampuan berupa pengetahuan dalam berpikir lebih luas dalam artian diberikan wawasan tentang potensi yang mereka miliki, kemampuan keterampilan setelah mengetahui potensi apa yang ada disekitar atau yang dimiliki untuk kemudian dikembangkan melalui keterampilan ataupun pengetahuan yang telah didapatkan untuk kemudian difasilitasi dalam mengembangkan keterampilan ataupun pengetahuan tersebut. yang apabila telah mampu dikuasai seluruhnya masyarakat kemudian bisa mencapai tahapan pendayaan. Dimana

⁵Ayub M. Padangaran, *Manajemen proyek pengembangan masyarakat, konsep teori dan aplikasi*. Unhalu Press, November 2011, h. 31

mereka diberikan kesempatan dan otoritas untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan yang telah mereka miliki untuk kemudian digunakan dalam mengurus dan mengembangkan diri mereka sendiri sehingga mereka bisa menjadi masyarakat yang mandiri dan meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

Kegiatan yang dilakukan secara kolektif memang masih diyakini oleh sebagian pakar pengembangan masyarakat sebagai cara yang lebih efektif untuk mengembangkan taraf kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi dalam banyak kasus pula ditemukan adanya kegagalan-kegagalan dari proyek-proyek yang seluruhnya dikerjakan secara berkelompok. Berdasar pada kenyataan-kenyataan yang sering ditemukan di lapangan maka terdapat 2 kalangan yang berbeda pendapat dalam hal pelaksanaan kegiatan pengembangan masyarakat. Sebagian pakar berpendapat bahwa kegiatan yang dilakukan secara berkelompok akan lebih efisien dan lebih efektif, karena adanya efektivitas, dan sebagian lainnya berpendapat bahwa kegiatan yang dilakukan secara individu akan lebih efisien dan efektif karena dilaksanakan dengan tanggung jawab yang penuh.

Alasan yang sering ditemukan dari golongan yang tidak pendekatan kelompok adalah bahwa kalau kegiatan dilakukan secara berkelompok maka akan muncul perilaku saling mengharap dan menyebabkan ognum-ogum tertentu dalam kelompok itu bersikap masa bodoh. Sebaliknya adapula oknum yang justru menyalahgunakan fasilitas bersama untuk kepentingan pribadinya. Jika kegiatan pengembangan dikerjakan secara individu maka individu-individu itu akan

melaksanakannya dengan penuh tanggungjawab sehingga tingkat keberhasilannya akan tinggi. Bagi kalangan yang menyukai pendekatan kelompok diperoleh argumen bahwa kegiatan yang dilakukan secara kolektif atau berkelompok akan lebih efisien dan lebih efektif karena mereka akan saling bersinergi baik dalam hal tenaga maupun pemikiran sehingga hasil yang diperoleh akan maksimal. Untuk kedua pendapat ini, nampaknya masih harus dilakukan kaji tindak yang lebih banyak lagi untuk mendukung salah satunya.⁶

C. Optimalisasi Sumber Daya Lokal dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Pengembangan masyarakat dalam berbagai aspek memerlukan memerlukan berbagai sumber daya yang menjadi tumpuan dan modal penting dalam mengembangkan kapasitas masyarakat untuk secara mandiri membentuk masa depan diri dan kelompok/komunitasnya. Potensi dan *Resource* yang tersedia, baik dalam wujud sumberdaya manusia (SDM), sumberdaya alam (SDA), maupun sumberdaya sosial. Untuk mencapai tingkat kesejahteraan masyarakat pada tingkat ideal, diperlukan pemanfaatan segala sumberdaya yang ada secara optimal. Potensi dan *Resource* yang tersedia harus diaktualisasikan, sehingga tidak tertinggal hanya semata sebagai potensi yang mubazir. Sumberdaya utama yang ada dan tersedia, yang bisa dioptimalkan untuk memenuhi kebutuhan dan pengembangan kesejahteraan masyarakat salah satunya adalah potensi sumberdaya manusia (SDM).

⁶Ayub M. Padangaran, *Op Cit*, h. 32

Sumberdaya manusia sendiri merupakan salah satu potensi pembangunan yang berasal dari unsur manusia dengan berbagai aktifitasnya. Dalam tinjauannya yang lebih bersifat ekonomis, sumberdaya manusia dimaksudkan sebagai semua kegiatan manusia yang produktif dan semua potensinya untuk memberikan sumbangan yang produktif kepada masyarakat.⁷

Dalam proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, sumberdaya manusia tidak hanya dilihat peranannya dari aspek ekonomi, tetapi juga dari aspek non-ekonomi.⁸ Jika dilihat dari sisi ekonomi yang sempit, sumberdaya manusia hanya semata-mata dilihat dan diposisikan sebagai faktor produksi, sehingga diperlakukan sebagai objek (material). Padahal dalam perspektif perubahan faktor manusia merupakan faktor yang utama, sehingga sejatinya manusia merupakan subjek pembangunan. Kontribusi dan peranan yang dimainkannya tidak hanya ditentukan oleh faktor kuantitas, tetapi juga oleh kualitasnya baik sebagai objek maupun subjek pembangunan.

Dalam pendekatan pemberdayaan masyarakat, proses perubahan yang terjadi sejauh mungkin bersandar pada kemampuan, prakarsa dan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, potensi sumberdaya manusia tidak semata-mata terletak pada kemungkinannya sebagai potensi yang dapat digerakkan proses pengembangan masyarakat, melainkan terutama pada kedudukannya sebagai pelaku

⁷Soeroto, *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Tenaga Kerja*, (Yogyakarta: Gajahmada Press, 1983), hal.4

⁸Soetomo, *Pembangunan Masyarakat Merangkai Sebuah Kerangka*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal.188

pembangunan/pengembangan masyarakat itu sendiri.⁹ Menurut Faizal dan Mansur Hidayat dalam buku Sofyan Effendi, dalam perspektif pengembangan dan pemberdayaan masyarakat sumberdaya manusia tidak saja diperlakukan sebagai sumberdaya dalam perspektif ekonomi, tetapi juga dalam perspektif sosial-budaya. Dari sudut sosial budaya, sumberdaya manusia merupakan pelaku pembangunan dalam kapasitasnya sebagai individu maupun anggota masyarakat. Kapasitasnya untuk berproduksi, pemerataan, pemberian kekuatan dan wewenang, kelangsungan untuk berkembang dan kesadaran akan interdependensi.¹⁰ Dengan demikian, identifikasi atau pemetaan potensi sumberdaya manusia (SDM) dalam suatu kelompok masyarakat perlu memperhatikan aspek-aspek kuantitas, kualitas dan kemampuan aktualisasi diri serta partisipasi.

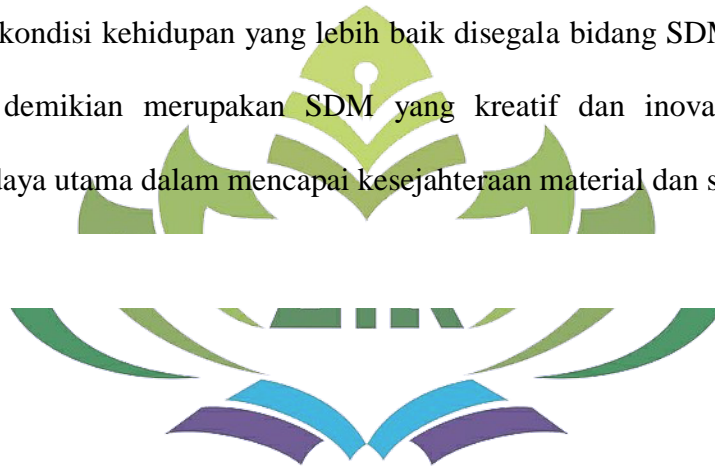
Identifikasi sumberdaya manusia penting dilakukan, sehingga akan dapat diketahui potensi yang dimiliki oleh kelompok masyarakat yang bersangkutan. Demikian juga identifikasi dan pemetaan kualitas SDM juga tidak kalah pentingnya karena kemampuan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya sangat dipengaruhi oleh kualitas SDM yang mereka miliki.

Pemanfaatan SDM dalam proses pemberdayaan masyarakat pada dasarnya menyangkut dua hal. Pertama, peningkatan dan pengembangan kualitas, kedua, pemanfaatannya melalui berbagai peluang, aktifitas dan usaha dalam rangka

⁹*Ibid.*, hal.194

¹⁰Sofyan Effendi dkk, *Membangun Martabat Manusia*, (Yogyakarta:Gajah Mada University Press, 1996), hal.343

pemenuhan kebutuhan dan peningkatan taraf hidup masyarakat. Peningkatan dan pengembangan dimaksud untuk menambah potensi dan kemampuan SDM tersebut, sehingga lebih mampu berperan sebagai subjek dan objek pemberdayaan. Peluang dalam bentuk berbagai usaha dan aktifitas dimaksudkan untuk mengubah sumberdaya potensial menjadi aktual dan produktif. Kedua hal tersebut berjalan berkelindan membentuk profil SDM yang produktif dan inovatif, yang menjadi faktor produksi yang potensial sekaligus menjadi faktor perubahan masyarakat menuju kondisi kehidupan yang lebih baik disegala bidang SDM yang berkualitas dengan demikian merupakan SDM yang kreatif dan inovatif, yang menjadi sumberdaya utama dalam mencapai kesejahteraan material dan spritual.



BAB III

GAMBARAN UMUM DESA SUKAMULYA DAN OPTIMALISASI PEMANFAATAN POTENSI SDM SEBAGAI TAHAPAN PEMBERDAYAAN

A. Sejarah Berdirinya Desa Sukamulya

Desa Sukamulya berasal dari transmigrasi Pejuang Siliwangi yang dilakukan oleh BRN (Biro Rekonstruksi Nasional) pada tahun 1952 yang berasal dari Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Transmigrasi tersebut dilakukan sebagai salah satu bentuk penghargaan dari Presiden Soekarno kepada Raden Puradireja (pemimpin Pejuang Siliwangi). Beliau mendapat penghargaan bintang gerilya yang diberikan langsung oleh Presiden Soekarno. Presiden Soekarno pada saat itu merasa bahwa Raden Puradireja telah berjasa untuk negara. Semula penghargaan yang diberikan oleh Presiden Soekarno kepada Raden Puradireja hanya berupa jabatan sebagai Bupati Cianjur, namun Raden Puradireja menolak, dan memilih untuk mendidik masyarakat dalam bentuk perguruan silat. Akhirnya presiden memberikan tanah untuk kesejahteraan anggota pejuang siliwangi. Pada saat pengiriman pejuang Siliwangi ke Sumatera (provinsi Lampung), Presiden Soekarno memberikan perintah bahwa pejuang siliwangi ditugaskan untuk mengusir penjajah yang ada di Sumatera. Rombongan pejuang Siliwangi akhirnya melakukan pembukaan lahan sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Presiden Soekarno. Pembukaan lahan tersebut tersebar dalam beberapa kelompok sesuai dengan pembagian lahan yang dilakukan oleh pemerintah. Rombongan terdiri dari 300 kk – 370 kk dalam satu daerah. Pembukaan lahan tersebut dilakukan ke

beberapa daerah di Provinsi Lampung dan salah satu diantaranya adalah Desa Sukamulya. Rombongan Pejuang Siliwangi membentuk sebuah pemukiman dan memberi nama pemukiman tersebut dengan nama Sukamulya. Tetapi seiring perkembangan tersebut sebagian rombongan Pejuang Siliwangi merasa tidak nyaman di wilayah Sukamulya. Rombongan tersebut menjual lahan mereka dan memilih pulang ke kampung halaman (Kabupaten Bandung Jawa Barat). Mereka yang tetap bertahan memutuskan untuk menjalankan adat istiadat kebiasaan yang mereka lakukan di Pulau Jawa. Pada tahun 1952 salah satu dari rombongan Pejuang Siliwangi diangkat menjadi kepala suku untuk memimpin penduduk yang tinggal di wilayah transmigrasi tersebut. Kepala suku tersebut memiliki posisi sebagai kepala desa yang memiliki tugas dan kewajiban kepada masyarakat. Seperti menetapkan peraturan yang telah menjadi kesepakatan bersama, membina kehidupan masyarakat, memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat dan lain sebagainya. Seiring berjalannya waktu, Sukamulya tumbuh menjadi pemukiman padat penduduk. Para pendatang dari berbagai wilayah bermunculan. Daerah-daerah baru sebagai wilayah pengembangan disekitar Sukamulya mulai dibuka oleh pendatang. Daerah pengembangan baru ini seperti Banyumas, Srirahayu dan daerah lainnya. Ketika Provinsi Lampung berdiri secara resmi Sukamulya tidak lagi dipimpin oleh kepala suku, melainkan dipimpin oleh Kepala Desa. Pada tahun 2006 Sukamulya dipimpin oleh Kepala desa. Desa Sukamulya telah dipimpin oleh enam Kepala Desa sejak Provinsi Lampung resmi dibuka

hingga saat ini. Adapun nama-nama dan lama masa jabatan Kepala Desa/Pekon Sukamulya adalah sebagai berikut:

- 1) Abdul Karim (1965-1971)
- 2) S. Rukman (1971-1978)
- 3) Sastra Efendi (1978-1992)
- 4) A. Rohman (1992-2006)
- 5) Suherman (2006-2012)
- 6) Nova Kurrohman (2012-sekarang)

1. Kondisi Geografis

Kondisi pemukiman Desa Sukamulya secara geografis memiliki luas wilayah ± 300 Ha dan berada di daerah dataran rendah. Desa Sukamulya yang memiliki batas Desa di Sebelah Utara yang berbatasan dengan Pekon Sri Rahayu, di Sebelah Selatan berbatasan dengan Pekon Sri Wungu, di Sebelah Barat berbatasan dengan Pekon Banyu Urip, di Sebelah Timur berbatasan dengan Pekon Siliwangi. Dengan penggunaan lahan diantaranya digunakan sebagai pemukiman warga masyarakat desa Sukamulya, kemudian sebagai lahan pertanian, perikanan dan fasilitas umum yang berdiri di Desa Sukamulya. Dapat dilihat pada tabel dibawah berikut:

Tabel 1.1
Luas penggunaan lahan

No	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1	Pemukiman	103	34,28
2	Pertanian		
	1. Jagung	5	
	2. Padi sawah	15	
	3. Ubi kayu	6	
	4. Cabe	1	
	Total	27	8.98
3	Perkebunan		
	1. Kelapa	19	
	2. Kelapa sawit	16	
	3. Coklat	112	
	4. Lada	0.5	
	5. Karet	8	
	6. Pala	1	
	Total	156.5	52.08
4	Perikanan (empang/kolam)		
	1. Ikan mas	0.25	
	2. Nila	0.25	
	3. Ikan lele	0.5	
	4. Ikan gurame	0.5	
	Total	1.5	0,50
5	Fasilitas umum		
	1. Makam	1	
	2. Lapangan Olah Raga	1	
	3. Perkantoran Pemerintah	0.5	
	4. Jalan	10	
	Total	12.5	4.16
Jumlah		300.5	100

Sumber: Data Monografi Desa Sukamulya, 2015

Berdasarkan data tabel 1.1. menunjukkan bahwa penggunaan lahan perkebunan dan pertanian masih cukup tinggi yaitu mencapai lebih dari setengah luas wilayah Desa Sukamulya (61.01%) dengan luas lahan mencapai 156.5 Ha.

Penggunaan lahan sebagai pemukiman mencapai sepertiganya yaitu 34,28% dari luas wilayah Desa Sukamulya masih memiliki potensi sumber daya alam yang cukup tinggi.

2. Kondisi Demografis

Secara demografis Desa Sukamulya mempunyai jumlah penduduk sebanyak 2.421 jiwa. Jumlah laki-laki 1215 jiwa dan jumlah perempuan 1206 jiwa, Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Data Penduduk Berdasarkan Usia Tahun 2015

No	Usia	Jenis		Jumlah (Jiwa)	Persentasi (%)
		Laki-Laki	Perempuan		
1	0-4	97	86	183	7,56
2	5-9	97	93	190	7,85
3	10-14	108	106	214	8,84
4	15-19	102	118	220	9,09
5	20-24	85	89	174	7,19
6	25-29	97	105	202	8,34
7	30-34	81	89	170	7,02
8	35-39	97	87	184	7,60
9	40-44	90	70	160	6,61
10	45-49	82	85	167	6,90
11	50-54	85	79	164	6,77
12	55-59	94	97	191	7,89
13	>59	100	102	202	8,34
Jumlah		1.215	1.206	2.421	100

Sumber: Data Monografi Desa Sukamulya tahun 2015, yang sudah diolah Peneliti

Berdasarkan data dari tabel diatas penduduk berumur kurang dari 15 tahun cukup besar yaitu hampir seperempatnya penduduk desa Sukamulya (24,25%). Hal ini perlu diperhatikan karena 5 tahun mendatang kelompok ini akan menjadi entry tenaga kerja baru yang memerlukan skil dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai. Jumlah usia produktif di desa Sukamulya, yaitu berada pada pada kelompok umur antara 15-59 tahun dengan komposisi terbesar yaitu 67,41%. Desa Sukamulya masih dalam keadaan yang menguntungkan karena memiliki usia produktif 67,41% sehingga pada usia produktif tersebut masyarakat dapat dilibatkan dalam kegiatan untuk mengoptimalisasikan potensi Sumber Daya Manusianya (SDM). Angka *Dependency Ratio* di desa Sukamulya pada tahun 2015 adalah 48,34 atau 48 orang penduduk usia nonproduktif bergantung pada 100 orang penduduk usia produktif.

Sedangkan pada kondisi pendidikan masyarakat di desa Sukamulya masih terhitung rendah, hal tersebut dikarenakan banyaknya jumlah penduduk yang menempati tingkat pendidikan akhir, hanya pada tamatan Sekolah Dasar (SD). Tetapi ada juga beberapamasyarakat yang mampu menyelesaikan bidang pendidikan pada jenjang perguruan tinggi sampai Sarjana (S1). Hal tersebut dapat dilihat dari data tabel dibawah ini:

Tabel 1.3
Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Penduduk		Jumlah	Persentase (%)
		Laki-Laki	Perempuan		
1	Belum Sekolah	97	86	183	7,56
2	Sedang Sekolah	382	392	774	31,97
3	Usia 7-45 Tahun Tidak Pernah Sekolah	24	21	45	1,86
4	Pernah Sekolah SD Tapi Tidak Tamat	13	16	29	1,20
5	Tamat SD/Sederajat	345	352	697	28,79
6	SLTP/Sederajat	230	232	426	17,59
7	SLTA/Sederajat	101	97	198	8,18
8	D1	9	17	26	1,07
9	D2	6	9	15	0,62
10	D3	1	3	4	0,17
11	S1	7	17	24	0,99
Jumlah		1.215	1.206	2.421	100

Sumber: Data Monografi Desa Sukamulya, 2015

Berdasarkan tabel diatas, penduduk desa Sukamulya tamat SD/ sederajat mencapai seperempat dari jumlah penduduk (28,79%) dengan jumlah 697 orang, tamatan SD/ sederajat menjadi tingkat pendidikan mayoritas masyarakat yang mampu ditempuh oleh penduduk desa Sukamulya. Bertolak belakang dengan penduduk yang mampu menyelesaikan pendidikan sampai dibidang akademis tergolong rendah yakni hanya 82 orang. Kualitas pendidikan pada desa

Sukamulya tergolong cukup baik. Hal ini ditunjang pula dengan penduduk yang masih menempuh pendidikan hampir mencapai sepertiga dari jumlah penduduk desa Sukamulya (31,97%).

3. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Struktur kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Sukamulya selalu mengalami perubahan, mata pencaharian utama penduduk di Desa Sukamulya sebagian besar adalah buruh jahit, petani dan buurh tani, selain dalam sektor tersebut ada perdagangan dan sektor-sektor lainnya seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.4
Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Pekerjaan	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
1	Belum bekerja	1.461	60,34
2	Petani	288	11,89
3	Buruh tani	207	8,55
4	Buruh jahit	341	14,08
5	Pegawai negeri	25	1,03
6	Pengrajin	11	0,45
7	Pedagang	39	1,61
8	Peternak	9	0,37
9	Guru	29	1,19
10	Montir	7	0,28
11	Perawat	1	0,04
12	Bidan	3	0,12
Jumlah		2.421	100

Sumber: Data Monografi Desa Sukamulya, 2015

Berdasarkan data dari tabel tersebut sebagian besar masyarakat penduduk desa Sukamulya masih bermata pencaharian di bidang pertanian, baik itu petani maupun buruh tani (20,44%). Pada tabel 1.1 pun menunjukkan bahwa 61.06%

wilayah desa Sukamulya dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan dan pertanian, pemanfaatan lahan tersebut berupa tanaman pangan (jagung, ubi kayu, padi, cabai, dan lainnya). Penduduk yang bekerja dalam bidang jasa mencapai 27,35% dan terbanyak dalam bidang jasa industri kerajinan kain perca yaitu 341 orang sebagai tenaga kerja jahit dan 11 orang sebagai pemilik usaha kerajinan kain perca (pengrajin). Sedangkan yang belum bekerja ada sebanyak 60,34% baik itu yang belum sekolah, sedang sekolah dan pengangguran. dengan didominasi oleh masyarakat yang bekerja sebagai petani ataupun buruh tani serta masyarakat yang belum memiliki pekerjaan. Sehingga dengan begitu memungkinkan masyarakat untuk dilibatkan dalam kegiatan pengoptimalisasian SDM masyarakat melalui pembuatan kerajinan kain perca untuk memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan karena pada kelompok ini mereka yang banyak memiliki waktu luang. Dalam hal ini masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai petani banyak yang beralih pekerjaan menjadi buruh kerajinan kain perca hal tersebut dikarenakan hasil dari mengelola lahan pertanian tidak menentu dan sering mengalami gagal panen dan menyebabkan kerugian salah satu faktor penyebabnya adalah karena kondisi lahan yang bertanah merah dimana jenis tanah merah ini lebih cocok untuk pembuatan bata ataupun genteng, maka dari itu untuk tetap bisa memenuhi kebutuhan para petani memilih bekerja sebagai buruh jahit kerajinan kain perca yang bisa mereka kerjakan di rumah.

Desa Sukamulya sebenarnya banyak potensi dalam menunjang perekonomian masyarakat, seperti dibidang perkebunan, pertanian dan peternakan serta bidang jasa (transportasi, industri kerajinan, dan perdagangan). Tetapi belum mampu dioptimalkan secara baik guna menunjang kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.5
Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Ekonominya

No	Keterangan	Jumlah (KK)	Persentase (%)
1	Pra sejahtera	257	41,39
2	Sejahtera	364	58,61
Jumlah		621	100

Sumber: Data Monografi Desa Sukamulya, 2015

Dapat dilihat dari data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa selisih yang jauh antara penduduk sejahtera dengan penduduk pra sejahtera. Hal ini menunjukkan penduduk Desa Sukamulya belum mampu dikatakan telah berada pada tingkat perataan penduduk sejahtera. Penduduk berda pada tingkat sejahtera mencapai 364 KK (58,61%) dan 257 KK (41,39%) dalam tingkat pra sejahtera.

4. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Desa Sukamulya merupakan sebuah desa yang banyak dihuni oleh masyarakat penduduk asli yang kemudian banyak didatangi oleh masyarakat pendatang yang ingin tinggal dan menetap di Desa Sukamulya hingga sampai saat ini menjadi masyarakat tetap desa. di Desa Sukamulya sendiri memiliki beragam suku dan budaya yang tetap terjaga tradisinya. Berdasarkan data monografi desa Sukamulya adalah ada lima etnis/suku diantaranya Jawa, Sunda, Lampung,

Minangkabau (Padang), dan komering (Palembang). Berikut tabel komposisi penduduk dalam kelompok etnis/suku.

Tabel 1.6
Data Penduduk Berdasarkan Etnis/Suku

No	Etnis/Suku	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
1	Jawa	1.350	55,76
2	Sunda	1.048	43,29
3	Lampung	15	0,62
4	Minangkabau	3	0,12
5	Komering	5	0,21
Jumlah		2.421	100

Sumber: Data Monografi Desa Sukamulya, 2015

Berdasarkan tabel diatas dapat diuraikan hampir 99,05% masyarakatnya di dominasi oleh suku asli Jawa dan sunda yang merupakan penduduk asli desa Sukamulya, 0,62% terdiri dari suku Lampung, 0,12% suku minangkabau, dan 0,21% suku komering. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat pada umumnya menggunakan bahasa jawa, tetapi ada juga yang menggunakan bahasa Sunda Lampung, padang maupun palembang yang biasanya bahasa tersebut diucapkan saat berbincang dengan keluarga ataupun teman yang berasal dari suku yang sama. Pada kondisi sosial budaya ini penulis memfokuskan pada etnis yang ada di desa Sukamulya yang mayoritas masyarakatnya bersuku jawa dan sunda menyangkut dengan pemberdayaan karena ada pepatah yang mengatakan bahwa orang Jawa dan Sunda itu memiliki etos kerja yang tinggi jika dibandingkan dengan suku lain, dimana jika masyarakat yang memiliki etos kerja yang tinggi maka akan mampu dan lebih mudah untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan.

Kehidupan masyarakat desa Sukamulya terlihat sangat baik dalam hubungan sosialnya karena mereka saling menghargai satu sama lain dan saling menghargai tradisi budaya dari masing-masing suku.¹ Kebiasaan atau tradisi dari suku Jawa yang masih dilaksanakan sampai saat ini yaitu pengajian tahun baru Islam, hitungan tanggal Jawa yang biasanya digunakan saat akan melangsungkan acara pernikahan, mitoni yang dilakukan saat kehamilan seorang istri sudah memasuki bulan ke tujuh, kenduren yang biasanya diadakan sebagai ungkapan syukur seseorang atas rezeki yang didapatkan. Sedangkan dalam suku Sunda budaya adat yang masih dilakukan sampai saat ini adalah ngariung dan rewang untuk acara-acara tertentu dalam rangka syukuran ataupun acara lainnya.

Kebiasaan yang ada di daerah pedesaan, seperti gotong royong, dan musyawarah juga masih terlihat ada di Desa Sukamulya, terutama pada saat ada acara-acara tertentu, seperti acara pernikahan, khitanan, kematian dan syukuran. Kemudian nilai-nilai budaya yang ada seperti nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, masih dilakukan oleh masyarakat setempat contohnya; masyarakat memberikan langsung zakat fitrah ke orang yang kurang mampu pada saat menjelang Idul Fitri, beberapa masyarakat melaksanakan sholat maghrib dan sholat jum'at berjamaah, dan setiap kegiatan hajatan selalu disertai dengan do'a bersama.

Selain itu, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, contohnya masyarakat menanam tanaman seperti sayur-sayuran, buah-buahan yang

¹Observasi, tanggal 04 juli 2018

dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan makanan dan diperjualbelikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selanjutnya, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, contohnya membina kerukunan dengan cara bersilatuhrahmi dengan tetangga dan kerabat, musyawarah dan bekerjasama apabila terdapat masyarakat setempat sedang mengalami musibah, gotong royong dalam acara tertentu seperti gotong royong membuat panggung, tenda dan tempat masak atau lebih disering disebut dengan bahasa Rewang²

Kondisi budaya masyarakat juga dibilang baik karena saat ini tidak ada permasalahan antar warga masyarakat desa Sukamulya yang disebabkan oleh suku, agama dan ras. Hal ini terlihat dari mayoritas penduduknya yang berasal dari suku Jawa. Hubungan yang mereka wujudkan, mencerminkan ciri kehidupan masyarakat pedesaan pada umumnya. Kehidupan sosial yang terwujud dikalangan masyarakat sangat akrab, baik dalam hubungan kerabat, tetangga, maupun hubungan pertemanan.

5. Kondisi Sosial Agama Masyarakat

Kehadiran agama dalam tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan dipemukiman Desa Sukamulya baik individu maupun kelompok sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai tindakan dalam kehidupan seringkali melibatkan unsur keagamaan. Kehadiran agama telah memberikan sumbangsih terciptanya interaksi yang membentuk budaya yang dipertahankan dalam masyarakat seperti adanya pengajian-pengajian yang diadakan oleh

²Supriyadi, Sekertaris Desa Sukamulya, Wawancara, Tanggal 04 Juli 2018

masyarakat Desa Sukamulya baik itu pengajian bapak-bapak maupun ibu-ibu. Berikut ini adalah tabel data penduduk berdasarkan agama yang dipeluk oleh masyarakat Desa Sukamulya:

Tabel 1.7
Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
1	Islam	2.417	99,83%
2	Kristen	0	0,00
3	Katolik	0	0,00
4	Hindu	4	0,17
5	Budha	0	0,00
Jumlah		2.421	100

Sumber: Data Monografi Desa Sukamulya, 2015

Berdasarkan tabel diatas penduduk pemukiman Desa Sukamulya agama yang dianut masyarakat 99,83% Islam , dan Islam yang dianut oleh masyarakat desa Sukamulya adalah Islam Nahdatul Ulama (NU) dimana dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat juga diberikan pencerahan tentang perubahan kehidupan menjadi lebih baik lagi seperti dalam firman Allah dalam Qs. Ar-Ra'd ayat 11 yang artinya “ sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri”. Dalam ayat tersebut jelas diterangkan jika masyarakat ingin merubah keadaan kehidupan mereka menjadi lebih baik maka bereka harus berusaha tterlebih dahulu.

berbagai tindakan dalam kehidupan seringkali melibatkan unsur keagamaan. Seperti tradisi yang masih di terapkan dalam masyarakat yaitu selamatan kematian (selamatan ini untuk menyelamatkan orang yang sudah meninggal), selamatan

pernikahan supaya saat acara pernikahan yang dilakukan berjalan dengan lancar.³ Dalam kehidupan beragama, masyarakat Desa Sukamulya memang mencerminkan masyarakat yang agamis. Hal tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-harinya juga seperti pada hari-hari besar Islam, misalnya Maulid Nabi, Bulan Ramadhan, Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, dan hari-hari besar Islam lainnya. Pada hari Maulid Nabi yang merupakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, mereka biasanya merayakannya di masjid secara beramai-ramai. Mereka membawa makanan, berkumpul di masjid untuk mengadakan pengajian dan mendengarkan ceramah. Setelah itu makanan yang mereka bawa dimakan secara bersama-sama.

Agama dalam institusinya sangat berperan dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Hal tersebut ditandai dengan terbentuknya majelis ta'lim jamaah yasinan dan adanya TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) membuktikan berfungsinya agama dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Sukamulya, belajar mengaji bagi masyarakat Sukamulya merupakan suatu keharusan, yang dilakukan sejak mereka masih kanak-kanak. Mengaji tidak hanya dilakukan oleh anak-anak saja, tetapi juga untuk orang dewasa, ibu-ibu dan bapak-bapak. Namun mereka bukan hanya dalam rangka untuk sekedar mengaji saja, melainkan untuk menambah wawasan islamiah serta mempertebal keimanan dan menjalankan syariat ajaran islam untuk mengaji bersama-sama atau yang lebih sering disebut oleh masyarakat pengajian. Dalam pengajian biasanya ada yang memimpin

³Supriyadi, Sekertaris Desa Sukamulya, *Wawancara*, Tanggal 04 Juli 2018

biasanya ustadz ataupun seorang yang pengetahuan agamanya luas. Dalam pengajian tersebut selalu diadakan dengan cara tahlilan, yasinan, ataupun pengajian bulanan dimasjid. Sedangkan prasarana rumah ibadah Desa Sukamulya ada 12 buah yakni 1 bangunan masjid besar dan 11 bangunan mushola. Berikut ini adalah sarana peribadatan desa Sukamulya:

Tabel 1.8
Data tempat peribadatan masyarakat desa Sukamulya

No	Tempat Peribadatan	Jumlah
1	Masjid	1
2	Mushola	11
3	TPA	8
Jumlah		20

Sumber: Data Sarana Tempat Peribadatan Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu

Untuk pengajian bapak-bapak biasanya mereka lakukan secara bergantian di rumah salah seorang warga dilaksanakan setiap malam jum'at. pengajian tersebut berlangsung selama kurang lebih 2 jam. Dimulai dari sesudah sholat isya dan selesai pada pukul 21.30 WIB.⁴ Sedangkan pengajian ibu-ibu dilaksanakan setiap hari jumat pada pukul 14.00 WIB sampai dengan pukul 15.00 WIB, yang pelaksanaanya diadakan dimasjid. Sedangkan pengajian anak-anak dilaksanakan setiap hari kecuali hari minggu pada pukul 16.00-17.00 WIB di TPA, setelah mereka pulang sekolah pengajian dilakukan rutin satu minggu sekali ini dapat mengubah pola pikir masyarakat mengenai kesadaran infaq dan zakat

⁴Nova Kurrohman, Kepala Desa di Sukamulya, *Wawancara*, Tanggal 04 Juli 2018

B. Optimalisasi Potensi SDM Sebagai Tahapan dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Tahapan yang dilakukan oleh fasilitator/pelopor pemberdayaan dalam mengoptimalkan potensi lokal (SDM) melalui membuat dan menjahit kerajinan dari kain perca untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa Sukamulya, adalah dengan menggunakan tahap-tahap pemberdayaan sebagaimana yang menjadi landasan teori dalam melaksanakan penelitian. Beberapa tahapan tersebut diantaranya tahap penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan.

1. Tahap Penyadaran

Di dalam tahapan ini sang fasilitator mengadakan pertemuan dari rumah ke rumah bertemu dengan warga ke warga lainnya dan berusaha mengajak masyarakat untuk membuat kerajinan yang berasal dari bahan baku kain sisa/perca. Pertemuan dari rumah ke rumah setiap warga tersebut dilakukan bertujuan untuk menyadarkan masyarakat akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkannya. Pertemuan yang dilakukan oleh sang fasilitator bermula dari silaturahmi ke rumah beberapa warga dan disela-sela obrolan dengan warga masyarakat desa Sukamulya Fasilitator memasukan obrolan tentang ide kreatifnya membuat kerajinan dan berusaha mengajak warga ikut belajar membuatnya. Pertemuan tersebut diantaranya sebagai berikut:

Matriks 1.1
Data Pertemuan yang Dilakukan oleh Fasilitator Pemberdayaan

No	Tempat Dan Waktu	Pembahasan
1	Dirumah Ibu Neng, 2003	Menceritakan tentang kerajinan kain perca dan mengajak ibu neng dan beberapa masyarakat yang sedang mengobrol santai dikediaman ibu neng, untuk belajar membuat kerajinan kain perca.
2	Dirumah Bapak Ahmad, 2013	Mengajak membuat kerajinan kain perca dan memberikan pengetahuan dan wawasan seputar kerajinan kain perca.
3	Dirumah Ibu Fatimah, 2013	Mengajak untuk ikut belajar membuat kerajinan kain perca dan memotivasi agar bisa mengikuti jejak perjalan yang sudah berhasil ditempuh fasilitator.
4	Dirumah ibu Ridayah	Memberikan pengetahuan, mencoba membuka wawasan tentang kerajinan kain perca ibu Ridayah dan beberapa ibu-ibu yang sedang berkumpul dikediaman ibu ridayah dan memotivasi mereka agar mau belajar membuat kerajinan kain perca tersebut.

Sumber data: Data Peneliti yang sudah diolah dari hasil wawancara

Berdasarkan matriks di atas menunjukkan upaya Suherman sebagai fasilitator pemberdayaan dalam menyadarkan masyarakat melalui obrolan dan pertemuan dari rumah warga kerumah warga lainnya untuk mengajak mereka dan untuk menyadarkan masyarakat akan potensi diri yang dimiliki oleh setiap masyarakat. Meskipun demikian respon yang didapatkan dari masyarakat tidak langsung semua mau ikut serta hanya beberapa yang baru mau ikut, seperti Ibu Neng dan beberapa kerabatnya, Ibu Ridayah dan tetangganya, Bapak Ahmad dan beberapa masyarakat lainnya. Yang kemudiandengan berjalannya waktu secara bertahap masyarakat

lainnya mempunyai kemauan dan minat untuk ikut. Kemudian, para masyarakat yang tertarik dan mau ikut belajar akan diberi penjelasan (pencerahan) yang lebih detail tentang pentingnya perubahan untuk kehidupan yang lebih baik terutama dalam perekonomian untuk mewujudkan keinginannya mendapatkan hidup yang lebih baik dari sebelumnya. Karena sasaran peningkatan ekonomi disini adalah masyarakat desa Sukamulya khususnya yang tidak memiliki pekerjaan serta masyarakat lainnya yang disadarkan mengenai perlunya perubahan untuk merubah keadaan mereka agar lebih baik dari Sebelumnya Khususnya Kesejahteraan Dalam Ekonomi.⁵

Desa Sukamulya sekarang jauh berbeda keadaan ekonominya sebelum mengenal kerajinan dari kain perca yang saat ini justru menjadi mata pencaharian utama dari sebagian masyarakat Desa ini⁶. Itulah kata-kata yang banyak diucapkan oleh kebanyakan masyarakat Desa sukamulya. Sebelum menjadi sentral industri kerajinan kain pecu dan banyak masyarakat yang menjadi pekerja buruh jahit serta memiliki usaha kerajinan sendiri, masyarakat di Desa Sukamulya mayoritas bekerja sebagai petani dan buruh tani dimana hasil dari lahan pertanian tersebut tidak menentu sehingga para orang tua hanya berpenghasilan untuk biaya makan sendiri dikarenakan penghasilan yang bersifat musiman, penghasilan yang mereka peroleh itu, biasanya habis terpakai untuk kebutuhan rumah tangga saja, termasuk kebutuhan untuk biaya pendidikan anak sekolah yang rata-rata hanya mampu pada

⁵Suherman, Masyarakat yang Menjadi Pelopor Pemberdayaan, *Wawancara*, Tanggal 02 Juli 2018

tingkat sekolah dasar (SD), dengan demikian dapat dikatakan taraf kehidupan mereka hanya terbatas pada tingkat untuk mempertahankan kelangsungan hidup. hal tersebut dapat dilihat pada tabel data penduduk desa Sukamulya sebelum bekerja menekuni kerajinan kain perca. sebagaimana yang terlampirkan dalam lampiran. Dahulu masyarakat desa merupakan para petani yang aktif dilahan pertanian masing-masing, banyak yang mengalami gagal dalam bercocok tanam dikarenakan lahan yang kurang subur karna kondisi tanah disekitar desa Sukamulya merupakan tanah merah yang dimana jenis tanah merah ini kurang subur untuk bercocok tanam. Penuturan yang dikatakan oleh bapak Darisman.

“dulu itu para petani disini susah untuk bercocok tanam dilahan pertanian, karena kondisi tanah yang kurang subur jadi banyak yang mengalami gagal panen, selain itu akses untuk ke lahan juga cukup jauh dari rumah para warga, ada uga warga yang punya lahan diluar daerah desa seperti di lampung barat, lampung timur, pokoknya jauh dari desa sendiri sehingga hasil dari bertani juga tidak cukup memungkinkan untuk kelangsungan hidup. Apalagi untuk biaya menyekolahkan anak ke jenjang sekolah yang lebih tinngi dari SD pun tidak cukup”⁶

Kehadiran kerajinan kain perca sebagai potensi desa yang dioptimalkan mampu membawa perubahan perekonomian bagi masyarakat desa Sukamulya, Disadari oleh beberapa masyarakat bahwasanya potensi sumber daya yang ada mampu memberikan sumbangsih ekonomi jika dikelola atau dioptimalkan dengan baik. Kesadaran tersebut berawal dari salah seorang warga masyarakat bernama Suherman yang sekaligus menjadi pelopor yang mengenalkan kerajinan kain perca kepada masyarakat desa Sukamulya. Suherman sendiri yang merupakan warga

⁶Darisman, Masyarakat Yang Bekerja Sebagai Buruh Jahit, *Wawancara*, tanggal 02 Juli 2018

masyarakat asli Desa Sukamulya yang pernah menjadi perantauan di Kota hingga ia mendapatkan ide kreatif membuat kerajinan kain perca.

“dulu saya sebelum seperti sekarang ini saya adalah seorang perantau yang merantau ke daerah Tangerang yang bekerja menjadi buruh pabrik dengan gaji yang tidak selalu dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sampai pada saat itu ada kawan saya yang menawarkan tumpukan kain bekas dari sisa pabrik tekstil, saya bingung mau diapakah tumpukan sisa kain tersebut tetapi saya ambil saja sampai di kontrakan saya piki-pikir apa bisa bekas-bekas kain ini digunakan menjadi barang yang berguna, hingga akhirnya saya coba menyatukan helai helai kain potongan tersebut sesuai motif dan kebutuhan pada saat itu saya sambil memegang bantal dan terpikir kenapa tidak coba membuat sarung bantal”⁷

Berawal dari situlah seorang Suherman mencoba memasarkan buataannya tersebut ke pasaran dan tak disangka ternyata kerajinan tersebut dihargai dengan harga yang lumayan setelah berpikir cukup Suherman memutuskan untuk melanjutkan usahanya di Tempatnya berasal mengingat jika kerajinan tersebut lebih ditekuni maka akan mampu membuka peluang ekonomi. Selain itu rasa simpatinya yang tinggi terhadap masyarakat di Desanya itu sangat jauh dari kesejahteraan ekonominya hal tersebut dikarenakan banyak masyarakat yang hidupnya bergantung dari hasil pertanian yang tidak menentu dan itupun lahan pertanian tidak semuanya masyarakat memilikinya. ada sebagian yang memiliki lahan itupun diluar daerah Sukamulya dan lahan yang semakin menyusut. yang menjadi buruh tani pun tidak menentu hasil dari bertani bahkan ada yang bekerja serabutan seperti menjadi kuli bangunan dan lain sebagainya, hal tersebut menyebabkan banyaknya anak-anak yang putus sekolah. susahny mencari pekerjaan yang layak

⁷Suherman, Pelopor Pemberdayaan, *Wawancara*, tanggal 02 Juli 2018

yang dirasakan oleh masyarakat Desa Sukamulya karena tingkat pendidikan masyarakatnya yang rata-rata hanya tamatan Sekolah Dasar (SD) dan bahkan ada yang tidak sama sekali mengeyam pendidikan. Berangkat dari tekad dan usahanya untuk membantu menggali potensi sumber daya manusia yang ada di setiap warga Sukamulya itu pada akhirnya membuahkan hasil, upayanya itu berhasil membuat warga mulai menyadari potensi mereka untuk berkembang memperbaiki perekonomian keluarga hal tersebut dilihat dari kemauan mereka untuk belajar menjahit perca menjadi kerajinan.

“dulu saya dan beberapa warga yang sebelumnya bekerja sebagai buruh tani itu pernah diajak pak Herman untuk cobain buat ngerangkai kerajinan dari kain bekas buat dijual buat bantu-bantu nyukupin kebutuhan hidup, tapi ya namanya orang awam jadi gk begitu paham dengan yang begituan trus pak Herman menjelaskan tentang kerajinan kain perca tapi kami juga ya ngeyel mana bisa bekas kain sisa gitu bisa lumayan ngebantu hasilnya. sedangkan yang susah dikerjain bertani gitu aja masih tidak menentu hasilnya, tidak Cuma kami yang ditawari tapi istri kami juga ditawari tapi ya tidak begitu langsung mau begitu saja tapi setelah istri dan ibu-ibu yang lain ikut nyoba buat dengan tetap didampingi sama istri Pak Herman untuk menjait dan hasilnya dipasarkan lama-lama dibuktiin bisa bantu buat nyukupin kebutuhan sehari-hari.”⁸

Tidak hanya sampai disitu warga lainnya pun ikut tersadar dengan bertahap, melihat besarnya antusias warga desa. kemudian Suherman dibantu istrinya dan saudaranya terus berusaha membantu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan para warga yang berminat untuk menekuni membuat kerajinan kain perca, mereka memberikan pendampingan dan pembinaan yang kebanyakan diikuti oleh kebanyakan kaum perempuan baik itu ibu-ibu dan remaja yang putus

⁸ Rohiman, Masyarakat Yang Menjadi pemilik usaha sendiri, *Wawancara*, tanggal 03 Juli 2018

sekolah. Dalam tahapan penyadaran yang dilakukan oleh Suherman ini, ialah dengan cara memberikan pencerahan berupa materi baik teori, wawasan dan praktek bagaimana caranya mengelola sumber daya yang ada terlebih Sumber Daya Manusianya melalui masyarakat dengan berupaya memiliki keterampilan untuk membuat kerajinan dari bahan kain bekas yang sudah dikatakan limbah pabrik. Materi yang disampaikan adalah wawasan dan teori seputar tentang kerajinan dari limbah tidak terpakai salah satunya limbah perca, kemudian setelah itu masyarakat akan diajarkan cara membuat kerajinan tersebut sampai bisa dan luhai membuatnya. Beberapa data kegiatan tersebut diantaranya seperti tabel dibawah ini.

Tabel 1.11
Data Kegiatan Pembelajaran Pembuatan Kerajinan Kain Perca

No	Tempat	Waktu	Materi	Pemateri
1	Rumah ibu Neng,	April, 2003	Teori dan wawasan seputar kerajinan kain perca	Pak Suherman
	Rumah Pak Suherman	Mei, 2003	Wawasan seputar pembuatan kerajinan kain perca menjadi berbagai bentuk	Pak Suherman
2	Rumah Pak Suherman	Mei, 2003	Praktek belajar membuat kerajinan kain perca	Pak Suherman dan Isterinya

Sumber data: Data Peneliti yang didapat dari hasil wawancara

Berdasarkan data tabel di atas menunjukkan upaya penyadaran dengan pencerahan yang dilakukan oleh Suherman adalah melalui beberapa langkah seperti pemberian materi baik itu teori ataupun wawasan serta kegiatan praktek belajar membuat kerajinan kain perca. kegiatan tersebut dilakukan pada bulan april

dan Mei tahun 2003 sampai dengan masyarakat bisa lihai membuat kerajinan sendiri. Penetapan lokasi kegiatan yang dilakukan adalah di kediaman rumah Bapak Suherman yang berperan sebagai fasilitator pemberdayaan.

2. Tahap Pengkapasitasan (*Capacity Building*)

Tahap ini terdiri dari tiga jenis pengkapasitasan yaitu pengkapasitasan manusia, organisasi dan sistem nilai. Pengkapasitasan manusia dilakukan dengan memberikan keterampilan, dan kegiatan lainnya untuk meningkatkan keterampilan individu atau kelompok. Pengkapasitasan organisasi dilakukan dengan melakukan pelatihan yang diadakan oleh Suherman sebagai Fasilitator pemberdayaan masyarakat desa Sukamulya dan dinas KOPRINDAG (Koperasi Industri Perdagangan), pelatihan tersebut diadakan setelah banyak masyarakat yang tertarik dan berminat untuk mau belajar membuat kerajinan kain perca. Tanpa disadari usaha Suherman dan sang istri berkembang, dan upayanya untuk mengajak warga sekitar juga membuahkan hasil dan tanpa disadari juga telah mempengaruhi warga lainnya untuk ikut menekuni usaha kerajinan kain perca tersebut. Sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Rohiman saat diwawancarai.

“tahun 2006 itu ada pelatihan kewirausahaan dari Pak Suherman dan Dinas Koperasi Perdagangan, banyak yang ikut hadir termasuk saya, di pelatihan itu kami diberikan materi tentang keterampilan produksi. Keterampilan produksi yang dimaksud itu seperti menjahit kain perca untuk dibuat kerajinan kain perca kaya keset, seprei, sarung bantal dan lainnya, terus diajarkan manajemen kewirausahaan

kerajinan kain perca ini, dari pelatihan itu juga kami mendapatkan informasi seputar kerajinan kain perca, dan mendapatkan promosi untuk pemasarannya”⁹

Dalam tahapan ini pelatihan pelatihan yang diberikan tersebut diantaranya sebagai berikut:

Matriks 1.2
Kegiatan Pemberian Pelatihan

No	Tempat dan Waktu	Bentuk kegiatan	Narasumber
1	Rumah suherman, Juni 2003	Pelatihan manajemen kewirausahaan Pendampingan dan pembinaan keterampilan produksi, pemberian bantuan dan informasi	Suherman
2	Balai desa, desa Sukamulya, Januari 2006	Pelatihan pengelolaan SDM melalui keterampilan membuat kerajinan berupa teori dan wawasan	Dinas KOPRINDAG

Sumber data: Data Peneliti yang didapat dari hasil wawancara

Berdasarkan matriks di atas dapat diketahui bahwa Dalam tahap pengpasitasan ini masyarakat diberikan pelatihan pelatihan untuk lebih bisa mengoptimalkan potensi yang tersedia. Dalam pelatihan yang diberikan oleh Suherman diantaranya Suherman memberikan pendampingan dan pembinaan seperti pelatihan manajemen kewirausahaan, keterampilan produksi, bantuan peralatan, permodalan serta informasi.¹⁰ Keterampilan produksi yang dimaksud disini adalah menjahit kain perca untuk dibuat kerajinan seperti seprei, sarung

⁹ Rohiman, Masyarakat yang Sudah Memiliki Usaha Sendiri, *Wawancara*, tanggal 05 Juli 2018

¹⁰ Sutikno, Masyarakat yang Sudah Membuka Usaha Sendiri, *Wawancara*, tanggal 04 Juli 2018

bantal, sarung guling, sarung kasur, keset dan lain sebagainya.¹¹ Sedangkan pelatihan yang diberikan dari dinas KOPRINDAG berupa materi dan wawasan seputar tentang pengelolaan sumber daya yang tersedia untuk meningkatkan perekonomian melalui keterampilan membuat kerajinan kain perca selain itu masyarakat Sukamulya juga mendapatkan informasi dan promosi, Penetapan lokasi yang diadakan oleh dinas KOPRINDAG yaitu di Balai desa, desa Sukamulya. Dalam pengkapasitasan nilai ada pengadaan bantuan untuk membantu memaksimalkan keterampilan yang sudah diajarkan, pengadaan bantuan yang dimaksud adalah berupa bantuan mesin jahit dari beberapa pihak diantaranya, 13 unit mesin jahit biasa dari Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 8 unit mesin jahit dari pemerintah kabupaten pringsewu, dan 10 unit mesin jahit listrik dari PLN ranting Pringsewu.¹² Tidak hanya pelatihan yang didapatkan oleh masyarakat Sukamulya, melainkan mereka juga mendapatkan banyak bantuan untuk lebih bisa mengoptimalkan potensi sumber daya manusia yang ada disetiap diri masyarakat Sukamulya melalui keterampilan mereka dalam menjahit dan membuat kerajinan kain perca yang sudah mulai mereka tekuni. Bantuan tersebut berupa mesin jahit, dikarena banyak masyarakat yang mempunyai kemauan untuk belajar dan menekuni pekerjaan sampingan dengan menjahit perca tersebut tetapi dengan peralatan yang masih terbatas sehinggal belum bisa secara optimal mengembangkan keterampilan menjahit tersebut.

¹¹*Observasi*, Tanggal 7 Juli 2018

¹²Nova Kurrohman, Tokoh Masyarakat Desa Sukamulya, *Wawancara*, tanggal 03 Juli 2018

Bantuan mesin jahit dari pemerintah dan PLN ranting Pringsewu, kemudian dari Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi, kemudian bantuan mesin jahit listrik dari Pemerintah Kabupaten Pringsewu.¹³ Bantuan berupa mesin jahit biasa maupun mesin jahit listrik tersebut diberikan dengan harapan dapat bermanfaat dan membantu kelancara pengembangan keterampilan menjahit bagi masyarakat yang membutuhkannya. Muningsih 52 tahun, Salah satu masyarakat yang mendapatkan bantuan tersebut mengatakan bahwa bantuan mesin jahit yang diberikan tersebut sangat membantu kelancarannya mengembangkan keterampilan menjahit kain perca yang sebelumnya lama pengerjaannya dalam menjahit salah satu bentuk kerajinan karna masih mejahit dengan cara tradisonal sebelum mendapatkan bantuan mesin jahit.¹⁴ Dari beberapa bantuan-bantuan yang diberikan nyatanya mampu membantu mengoptimalkan potensi sumber daya manusia yang ada di Desa sukamulya, keterampilan masyarakat mengalami peningkatan mulai dari yang semula hanya mampu membuat kerajinan dengan jumlah terbatas setelah adanya bantuan tersebut produksi kerajinan tersebut menjadi meningkat jumlahnya dalam hitungan minggu dan dari diadakannya pelatihan kewirausahaan yang diberikan semakin menyadarkan para warga masyarakat untuk mengembangkan potensi itu dan mereka mulai memiliki minat untuk ikut menekuninya juga. tidak hanya kaum perempuan yang banyak menekuninya kaum lelaki pun dari desa

¹³Sudarsih, Masyarakat yang Menjadi Buruh Jahit, *Wawancara*, tanggal 05 Juli 2018

¹⁴Muningsih, Masyarakat yang Menjadi Buruh Jahit, *Wawancara*, tanggal 05 Juli 2018

Sukamulya tetapi dari kaum laki-laki tidak banyak yang mau belajar menjahit tetapi lebih ke bagian menyortir bahan kain-kain perca yang akan dikreasikan.

“saya kalau untuk menjahit tidak ikut serta karna kebanyakan kalau laki-laki kan tidak telaten untuk hal seperti menjahit jadi saya hanya tertarik dibagian menyortir bahan kain perca saja, itu juga dalam menyortirkan tidak asal-asalan kita dijamin memilah dan memilih bahan kain sesuai warna, motif dan ukurannya supaya nantinya bisa serempak warnanya untuk memudahkan yang menjahit membuat motif apa dalam kreasi kerajinan yang akan dibuat”¹⁵

Seiring berjalannya waktu semakin banyak warga yang mau belajar menjahit dan menjadi buruh jahit dalam usaha kerajinan kain perca yang didirikan oleh Seorang Suherman, dan suherman pun juga terus berupaya terus mendampingi dan membina mereka yang mau dan ingin belajar berketerampilan menjahit kerajinan kain perca serta memberikan bantuan baik secara moril dan materil demi untuk terus mengoptimalkan potensi masyarakatnya.

3. Tahap Pendayaan (*Empowerment*)

Pada tahapan ini masyarakat diberi kesempatan atau otoritas untuk menggunakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang telah mereka miliki untuk mengurus dan mengembangkan diri mereka sendiri. Setelah masyarakat diberi pencerahan oleh fasilitator dan pihak-pihak lainnya mulai berkembang sendiri (pemandirian) dengan mereka sudah bisa menjahit kain perca menjadi berbagai bentuk kerajinan bahkan mereka sudah menjadi pekerja tenaga jasa menjahit atau biasa disebut buruh jahit kerajinan dan mereka yang sudah

¹⁵Yanto, Masyarakat yang Menjadi Buruh Jahit, *Wawancara*, tanggal 05 Juli 2018

mampu untuk membuka usaha kerajinan sendiri. beberapa upaya yang telah dilakukan oleh Suherman dan beberapa bantuan dari beberapa pihak untuk mengoptimalkan potensi sumber daya manusia yang disadari telah tertanam pada diri setiap masyarakat Sukamulya, dari hasil belajar, kemauan, keuletan, ketekunan serta motivasi diri, mereka mampu melepas diri yang tadinya hanya menjadi buruh jahit ditempat pak Suherman, mereka memulai memberanikan diri untuk mandiri dan perlahan-lahan mereka mulai mendirikan usaha kerajinan kain perca sendiri¹⁶.

“saya dan istri saya dulu merupakan salah satu dari beberapa warga yang ikut serta belajar membuat kerajinan kain perca dengan pak Suherman dan yang lainnya, saya belajar benar-benar sampai akhirnya saya dan istri menjadi karyawan buruh jahit di usaha kerajinan kain perca punya beliau, saya belajar menyortir bahan sedang isteri belajar membuat dan menjait kain percanya dari yang awalnya saya tidak memiliki modal mesin jahit saya dibantu oleh beliau diberikan mesin jahit dengan sistem mengansur dari menjahit kain perca tersebut, kemudian setelah beberapa tahun bekerja sebagai buruh jahit allhamdulillah saya mempunyai modal sendiri untuk mencoba buka usaha kerajinan sendiri dan tetap belajar oleh pak Suherman yang sudah terlebih dahulu membuka usaha kerajinan kain perca ini.”¹⁷

Secara bertahap bukan hanya satu dua orang yang sudah memulai mendirikan usaha sendiri sebagai pengrajin, tetapi ada sekitar 11 orang tutur Bapak Nova Kurrohman selalu kepala desa.¹⁸ Dan juga sekarang masyarakat desa Sukamulya sudah mulai menjadi masyarakat dengan mayoritas pekerjaannya menjadi tenaga buruh jahit kerajinan kain perca. lahan pertanian yang semula aktif dengan kegiatan para petani kini sudah tidak seaktif dulu lagi karena kehadiran

¹⁶ *Observasi*, tanggal 10 Juli 2018

¹⁷ Ahmad, Masyarakat yang Sudah Memiliki Usaha Sendiri, *Wawancara*, tanggal 06 Juli 2018

¹⁸ Nova Kurrohman, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, tanggal 03 Juli

industri kerajinan banyak memberikan peluang pekerjaan bagi ibu-ibu rumah tangga untuk mencukupi kebutuhan hidup dan menambah penghasilan mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel data masyarakat desa Sukamulya setelah menekuni pekerjaan dalam bidang kerajinan kain perca yang terlampir di halaman lampiran. Dari tabel tersebut menerangkan bahwa kehadiran kerajinan kain perca memberikan perubahan dalam pola kehidupan masyarakat terutama dalam bidang pekerjaan, dengan mereka memiliki pekerjaan sebagai buruh jahit, karyawan meyortir/memotong/mengemas dan pengrajin, secara tidak langsung mampu meningkatkan perekonomian masyarakat serta mampu mengoptimalkan keterampilan mereka dalam berkreasi membuat kerajinan dari kain perca yang tidak lain dalam rangka untuk meningkatkan SDM pada setiap masyarakat di Desa Sukamulya agar menjadi masyarakat yang berdaya.

“Allhamdulillah adanya kerajinan kain perca mampu memberikan keterampilan dan pekerjaan untuk saya yang tadinya saya hanya ibu rumah tangga biasa tidak ada pekerjaan yang menghasilkan, yang biasanya kalau sudah berkumpul dengan ibu-ibu lainnya merumpi sekarang punya kegiatan yang positif dan juga menghasilkan serta hasilnya sangat membantu untuk biaya kehidupan.”¹⁹

Selain membantu memberikan pekerjaan bagi masyarakat kehadiran kerajinan kain perca ini sangat membantu perekonomian masyarakat juga memandirikan masyarakat dengan memiliki kemampuan menjahit kerajinan kain perca. Tuter Nurlaili saat diwawancarai.²⁰ Selain para buruh jahit yang merasakan

¹⁹Hamimah, Masyarakat yang Menjadi Buruh Jahit, *Wawancara*, tanggal 06 Juli 2018

²⁰Nurlaili, Masyarakat yang Menjadi Buruh Jahit, *Wawancara*, Tanggal 06 Juli 2018

perubahan, pola kehidupan juga dialami oleh Yanto seorang yang bekerja sebagai karyawan bagian menyortir, memotong, dan mengemas.

“Dulu saya tidak memiliki pekerjaan mau mencari pekerjaan yang sekiranya enak tetapi apa daya saya hanya tamatan SD saja hingga pada akhirnya saya bekerja di dalam ruang lingkup kerajinan walaupun kerjanya hanya menyortir kain perca, memotongnya dan mengepak allhamdulillah hasilnya lumayan cukup untuk kebutuhan saya sehingga saya tidak mengandalkan pemberian orang tua ataupun meminta dari orang tua malah saya yang memberikan separuh gaji saya untuk orang tua dan sisanya saya tabung untuk keperluan saya.”

Sekarang banyak masyarakat yang menekuni pekerjaan dalam bidang kerajinan kain perca di Desa Sukamulya, hampir semua masyarakat yang ada di desa Sukamulya mayoritas adalah buruh jahit dan karyawan sortir. Hampir disetiap rumah masyarakat pasti akan ada mesin jahit dan kegiatan masyarakat yang sedang menjahit kerajinan, hal ini yang membuat desa Sukamulya dicetuskan sebagai kawasan sentral industri kerajinan kain perca terbesar yang ada di Lampung.²¹ Terbukti dari dibangunnya gapura bertuliskan “anda memasuki kawasan sentral industri UMKM kerajinan kain perca”.²²

Pemberdayaan adalah sebuah konsep proses menjadi instan. Sebagai proses pemberdayaan mempunyai tiga tahapan yaitu: tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, dan tahap pendayaan. Tahap penyadaran yakni dimana masyarakat diberi sebuah pencerahan dalam artian memberikan penyadaran bahwa mereka mampu untuk memilih sesuatu dan bahwasannya mereka mempunyai kemampuan dan kapasitas yang luar biasa jika saja mereka mampu mengekspor

²¹ *Observasi*, tanggal 02 juli 2018

²² *Observasi*, tanggal 03 juii 2018

dan menggali kemampuan dalam dirinya. Tahap kedua tahap pengkapasitasan yaitu tahap dimana masyarakat yang diberdayakan diberikan program pemampuan atau *capacity building* untuk membuat mereka memiliki skill dalam mengelola manajemen diri dan sumber daya yang dimiliki. Kemudian tahap ketiga tahap pendayaan pada tahap ini mereka diberi daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang. Pemberian ini sesuai dengan kualitas kecakapan yang telah dimiliki atau sesuai kecakapan penerima.

Tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat tersebut jika di implementasikan pada pelatihan *life skills* yang sasarannya adalah masyarakat miskin, tentu hal yang krusial bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dengan pelatihan *life skills* masyarakat desa Sukamulya mendapatkan keterampilan hidup sesuai dengan keahlian dan kemampuan yang mereka miliki. Keterampilan ini menjadi pendorong perekonomian mereka untuk kelangsungan hidup mereka.

Tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat seperti yang diuraikan diatas, hanyalah salah satu contoh sederhana pada pelatihan *life skills*. Pemberdayaan masyarakat bukan hanya sebuah konsep namun pemberdayaan juga memberi ruang kepada pengembangan kemampuan dan kapasitas manusia yang beragam dengan saling melengkapi satu sama lain. Pemberdayaan sebagai konsep manajemen harus mempunyai indikator keberhasilan pada ranah sasaran maupun instansi-instansi terikat. Artinya memiliki indikator keberhasilan pada kedua belah pihak. Pada akhirnya, konsep pemberdayaan masyarakat yang berbasis pelatihan *life skills* bagi masyarakat petani akan mampu melahirkan insan-insan yang kreatif

dan berdaya saing. Dengan kreativitas keterampilan *life skills* yang dimiliki mampu menopang kesejahteraan perekonomian sekaligus menciptakan kemandirian tanpa banyak bergantung kepada orang lain. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat berbasis pelatihan *life skills*, sejatinya berorientasi pada perubahan-perubahan yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada pak Suherman yang menjadi pelopor sekaligus fasilitator pemberdayaan masyarakat tentang keterampilan yang diberikan untuk mengoptimalkan potensi sumber daya yang ada melalui menjahit kain perca menjadi kerajinan.²³ Masyarakat desa Sukamulya ini menggeluti pekerjaan dalam ruang lingkup kerajinan kain perca sudah selama 16 sejak tahun 2003 hasil wawancara dan penjelasan dari pak Herman sekarang hampir semua masyarakat di Desa Sukamulya adalah buruh jahit kerajinan kain perca. Respon dari masyarakat dulu lebih banyak dari sisi negatifnya dibanding dengan sekarang sudah memberikan dampak positif karna mereka sangat terbantu dengan kehadiran kerajinan kain perca. dari banyaknya masyarakat yang berkecimpung di pekerjaan kerajinan kain perca, penulis mengambil sampel 26 orang yang telah mewakili. Berikut hasil wawancara penulis dengan beberapa orang dari sampel tersebut diantaranya:

²³ Suherman, Pelopor Pemberdayaan, *Wawancara*, Tanggal 02 Juli 2018

1) Ibu Ridayah (63 Tahun)

Ibu Ridayah sudah bekerja sebagai buruh jahit kerajinan kain perca sudah lebih dari 10 tahun, sejak itulah ibu Ridayah dan suaminya bekerja menjahit kain perca menjadi berbagai bentuk kerajinan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Penghasilan yang didapat dari menjahit sekitar Rp3.000.000 – Rp. 4.500.000 dalam sebulan bahkan bisa lebih karena dalam sehari saja Ibu Ridayah dan Suami Mampu menjahit sebanyak 8-10 seprei sepaket dengan sarung bantal dan sarung gulingnya. Jauh sekali hasilnya sebelum mereka menekuni pekerjaan tersebut ibu Ridayah yang tadinya hanya seorang ibu rumah tangga dengan mengandalkan suami yang bekerja serabutan dengan penghasilan tidak menentu dan bekerja sebagai buruh jahit hanya untuk pekerjaan sampingan saja tetapi lambat laun karena hasilnya sangat lumayan meningkatkan penghasilan kemudian akhirnya Ibu Ridayah dan suami menjadikan pekerjaan menjahit kerajinan menjadi mata pencaharian pokok mereka. Dengan bertambahnya penghasilannya yang didapatkan ibu Ridayah dan suami bisa memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Selain itu selama mereka menekuni pekerjaan itu mereka bisa merenovasi rumah sedikit demi sedikit, kemudian dapat menyekolahkan anak-anaknya hingga perguruan tinggi dari hasil bekerjanya itu.²⁴

²⁴Ridayah, Masyarakat yang Bekerja Sebagai Buruh Jahit, *Wawancara*, 03 juli 2018

2) Ibu Hamimah (38 Tahun)

Ibu Hamimah sudah bekerja sebagai buruh jahit kerajinan kain perca selama 5 tahun dan sejak itu ibu Hamimah dan suaminya bekerja menjahit kain perca menjadi berbagai bentuk kerajinan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Hasil yang didapat dari menjahit sekitar Rp2.500.000 – Rp. 3.500.000 dalam sebulan bahkan bisa lebih karna dalam sehari saja Ibu Hamimah dan Suami Mampu menjahit sebanyak 5-7 seprei sepaket dengan sarung bantal dan sarung gulingnya kemudian membuat keset dalam seminggu bisa sampai 15 keset. jauh sekali hasilnya sebelum mereka menekuni pekerjaan tersebut ibu Hamimah yang tadinya hanya seorang ibu rumah tangga dengan mengandalkan suami yang bekerja serabutan dengan penghasilan tidak menentu dan bekerja sebagai buruh jahit hasilnya sangat lumayan meningkatkan penghasilan kemudian akhirnya Ibu Hamimah dan suami menjadikan pekerjaan menjahit kerajinan menjadi mata pencaharian pokok mereka. Dengan bertambahnya penghasilan yang didapatkan ibu Hamimah dan suami bisa memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Selain itu mereka dapat menyekolahkan anak-anaknya tanpa kesulitan biaya serta bisa mengkredit motor dan mengansurnya setiap bulan dari penghasilan mereka menjadi buruh jahit.²⁵

²⁵Hamimah, Masyarakat yang Bekerja Sebagai Buruh Jahit, *Wawancara*, 03 juli 2018

3) Bapak Riswan (38 Tahun)

Bapak Riswan sudah bekerja sebagai buruh kerajinan kain perca dibagian meyortir, memotong dan mengemas selama 7 tahun dan sejak itu Bapak Riswan bekerja menyortir, memotong dan mengemas bahan kain perca untuk kemudian diambil dan dijahit oleh para penjahit. Pekerjaan tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, penghasilan yang didapatkan menjadi buruh jahit kerajinan kain perca Rp. 2.500.000 per bulannya. Berawal dari bekerja sebagai kuli angkut di pasar yang hasilnya sangat kurang untuk mencukupi kebutuhan kemudian beralih menjadi buruh kerajinan kain perca hasilnya sangat lumayan meningkatkan penghasilan kemudian akhirnya Bapak Riswan menjadikan pekerjaan tersebut menjadi mata pencaharian pokoknya. Dengan bertambahnya penghasilan yang didapatkan oleh pak Riswan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari. Selain itu hasilnya juga sangat membantu menyekolahkan anak-anaknya tanpa kesulitan biaya.²⁶

4) Upik (25 Tahun)

Upik sudah bekerja sebagai buruh kerajinan kain perca dibagian meyortir, memotong dan mengemas selama 6 tahun dan sejak itu Upik bekerja menyortir, memotong dan mengemas bahan kain perca untuk kemudian diambil

²⁶Riswan, Masyarakat yang Bekerja Sebagai Buruh Kerajinan Kain Perca, *Wawancara*, 03 juli 2018

dan dijahit oleh para penjahit. Pekerjaan tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. penghasilan yang didapatkan menjadi buruh jahit kerajinan kain perca Rp. 2.500.000 per bulannya . Berawal dari tidak memiliki pekerjaan kemudian memutuskan untuk bekerja menjadi buruh kerajinan kain perca dan membuat upik kini mempunyai penghasilan disetiap bulannya dan hasilnya pun sangat lumayan membantu kemudian akhirnya Upik menjadikan pekerjaan tersebut menjadi mata pencaharian pokoknya. Dengan bertambahnya penghasilan yang didapatkan oleh Upik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dia dan keluarganya. Selain itu hasilnya juga sangat membantu untuk menyekolahkan adiknya.²⁷

5) Bapak Darisman (66 Tahun)

Bapak Darisman sudah bekerja sebagai buruh jahit kerajinan kain perca sudah lebih dari 10 tahun, sejak itulah Bapak Darisman dan isterinyabekerja menjahit kain perca menjadi berbagai bentuk kerajinan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Penghasilan yang didapat dari menjahit sekitar Rp3.000.000 – Rp. 4.500.000 dalam sebulan bahkan bisa lebih karna dalam sehari saja Bapak Darisman dan isteri Mampu menjahit sebanyak 8-9 seprei sepaket dengan sarung bantal dan sarung gulingnya, serta membuat keset dalam seminggu bisa 5-6 keset. Jauh sekali hasilnya sebelum mereka menekuni

²⁷Upik, Masyarakat yang Bekerja Sebagai Buruh Kerajinan Kain Perca, *Wawancara*, 08 juli 2018

pekerjaan tersebut. Berawal dari bekerja sebagai buruh tani dilahan milik orang lain dengan penghasilan yang tidak menentu dan masih kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup kemudian mencoba bekerja sampingan menjadi penjahit saat ada waktu luang dari bertani karena hasilnya sangat lumayan meningkatkan penghasilan kemudian akhirnya bapak Darisman dan isteri menjadikan pekerjaan menjahit kerajinan menjadi mata pencaharian pokok mereka. Dengan bertambahnya penghasilan yang didapatkan Bapak Darisman bisa memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Selain itu selama Bapak Darisman menekuni pekerjaan itu dia bisa merenovasi rumah sedikit demi sedikit, kemudian dapat menyekolahkan anak-anaknya hingga perguruan tinggi serta dapat mengansur kreditan motor sampai dengan lunas dari hasilnya bekerja.²⁸

6) Bapak Hendro (35 tahun)

Bapak Hendro sudah bekerja sebagai pengrajin/ pemilik usahakerajinan kain perca sudah selama 8 tahun, sejak itulah Bapak Hendro bekerja untuk menekuni usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Penghasilan yang didapatkan dari usaha kerajinan kain perca bisa mencapai Rp.20.000.000-Rp. 30.000.000 dalam sebulan atau bisa lebih dari itu. Berawal dari tidak memiliki pekerjaan kemudian sempat bekerja menjadi buruh jahit hingga memberanikan diri untuk bisa membuka usaha sendiri hingga

²⁸Darisman, Masyarakat yang Bekerja Sebagai Buruh Jahit, *Wawancara*, 03 juli 2018

sampai saat ini. Hasil dari dia pernah menjadi buruh jahit menjadi modalnya untuk membuka usaha sendiri dan hasilnya bisa meningkatkan penghasilannya kemudian akhirnya Bapak Hendro memutuskan untuk menekuni pekerjaannya tersebut. Dengan bertambahnya penghasilannya tersebut bisa memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari, kemudian bisa merenovasi rumah, kemudian dapat menyekolahkan anak-anaknya, membeli kendaraan dan menjalin kemitraan usaha dengan sumber bahan kain perca di Bandung dan membantu memberikan pekerjaan kepada masyarakat lainnya yang membutuhkan semuanya dari hasil bekerjanya itu.²⁹

Berdasarkan dari penjelasan diatas bisa di katakan bahwa membuat dan menjahit kerajinan kain perca adalah sebagai hasil potensi sumber daya manusia yang terkelola dengan maksimal juga mampu meningkatkan perekonomian keluarga. Untuk itu memanfaatkan keterampilan dan mengoptimalkannya sebagai Sumber daya lokal yang terkelola dengan baik dan benar mampu memandirikan dan meningkatkan taraf ekonomi dan kehidupan masyarakat sehingga menjadikan mereka masyarakat yang sejahtera dan mandiri.

²⁹Hendro, Masyarakat yang Bekerja Sebagai Pemilik Usaha Kerajinan, *Wawancara*, 08 juli 2018

BAB IV

OPTIMALISASI PEMANFAATAN POTENSI LOKAL DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT

A. Optimalisasi Pemanfaatan Potensi Lokal Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan pada BAB III, apa yang telah dilakukan Suherman selaku Fasilitator pemberdayaan dalam mencoba memberdayakan masyarakat di Desa Sukamulya, sudah dijalankan dengan baik dan semuanya sesuai pada konsep teori yang digunakan pada BAB II tentang tahap-tahap dalam pemberdayaan masyarakat. Semua tahapan mulai dari tahap penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan telah di upayakan dengan baik oleh Suherman, begitu pun dengan masyarakat yang mampu meresponnya secara bertahap dan menunjukkan hasil. Apa yang dilakukan oleh Suherman tersebut bertujuan untuk untuk membantu memperbaiki kehidupan masyarakat di Desa Sukamulya bahkan setelah mengupayakan tahap penyadaran dan pengkapasitasan, dia tidak sungkan juga mengupayakan tahapan pendayaan dengan memberikan motivasi dan dorongan kepada masyarakat untuk kemudian berani untuk mendirikan usaha kerajinan sendiri agar bisa lebih mandiri dan hal tersebut tidak menjadikan sosok Suherman memandang bahwa nantinya masyarakat yang sudah berani mendirikan usaha sendiri lantas akan menjadi saingannya nantinya dalam menjalankan usahanya, justru Suherman merasa senang jika masyarakat di Desanya mampu menjadi masyarakat yang mandiri dan sejahtera. Tidak hanya itu upaya pengoptimalisasian pemanfaatan potensi SDM melalui tahapan

pemberdayaan juga telah membawa keberhasilan dari penelitian yang dilakukan oleh studi terdahulu yang juga berhubungan dengan pengoptimalisasian potensi SDM di dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis telah menjelaskan bahwa semua tahapan yang di upayakan telah dilakukan dengan baik oleh fasilitator dan telah sesuai dengan konsep teori, dan pada tahap pendayaan tetap dilakukan oleh fasilitator meskipun pemberdayaan tersebut sudah berjalan sampai saat ini.

Meningkatnya ekonomi masyarakat di Desa Sukamulya terjadi karena adanya sebuah proses pengoptimalan potensi sumber daya manusia yang ada disetiap jiwa masyarakat apabila dikelola dengan baik dan benar. Proses pengoptimalan potensi SDM tersebut dipicu dengan hadirnya ide kreatif pembuatan kerajinan kain perca, membuat masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki keterampilan *life skills* menjadi bisa memiliki keterampilan untuk berupaya meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan hidup. sebagaimana telah dijelaskan dalam teori BAB II pada halaman 32, dimana Pemanfaatan SDM dalam proses pemberdayaan masyarakat pada dasarnya menyangkut dua hal. Pertama, peningkatan dan pengembangan kualitas, kedua, pemanfaatannya melalui berbagai peluang, aktifitas dan usaha dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan peningkatan taraf hidup masyarakat.

Upaya untuk memaksimalkan potensi SDM yang dilakukan oleh pelopor pemberdayaan atau fasilitator masyarakat dan dibantu oleh beberapa pihak serta adanya kemauan dari setiap masyarakat, secara tidak langsung memberikan perubahan ekonomi masyarakat desa Sukamulya yang sebelumnya mayoritas masyarakatnya merupakan petani dan buruh tani serta banyaknya pengangguran

kini berubah menjadi kawasan sentral industri kerajinan kain perca. hal tersebut disebabkan oleh banyaknya kebutuhan masyarakat serta menyusutnya lahan pertanian yang menuntut masyarakat untuk mencari peluang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, sedangkan untuk mencari pekerjaan yang lebih layak sangat sulit bagi masyarakat desa Sukamulya karena kebanyakan masyarakat desa sukamulya hanyalah tamatan Sekolah Dasar. Padahal mereka tidak menyadari bahwa ada potensi yang mereka miliki yang bisa dikembangkan untuk dijadikan tumpuan dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

Potensi tersebut justru dapat dilihat dan disadari oleh seorang masyarakat desa Sukamulya yang sekaligus menjadi pelopor pemberdayaan melalui ide kreatifnya untuk membuat kerajinan kain perca dan berupaya memaksimalkannya. dimana beliau ini awalnya hanyalah seorang perantaraan yang bekerja dipabrik, di daerah luar tempatnya tinggal. hal ini sesuai pemaparan dari pelopor pemberdayaan halaman 55 di BAB III. Namun terlepas dari hal tersebut adanya potensi pada pada setiap diri masyarakatnya bukan berarti merupakan hal yang mudah untuk bisa langsung menyadarkan dan mengajak masyarakat yang memiliki beragam karakteristik dan berbeda-beda pemikirannya, untuk menyadari semua itu masyarakat membutuhkan sebuah proses atau tahapan. Adapun proses atau tahapan tersebut diupayakan oleh Suherman sebagai pelopor pemberdayaan, Seperti yang telah dipaparkan dihalaman 33 BAB II. Bertitik tolak dari teori Ayub M. Padangan tentang tahap-tahap pemberdayaan. Adapun tahap-tahap tersebut diantaranya, tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, dan tahap pendayaan.

1. Tahap Penyadaran

Pada tahap ini fasilitator sudah megupayakannya dengan baik, dia berusaha meyadarkan dan membangun kesadaran masyarakat di Desa Sukamulya dengan memberikan pencerahan melalui obrolan dan pertemuan, memberikan pengetahuan dan membuka wawasan masyarakat agar bisa menyadarkan mayarkat bahwa mereka memiliki potensi sumber daya yang bisa dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup. Pada tahapan ini fasilitator memberikan pengetahuan yang bersifat *kognisi, belief, dan healing*. Prinsip ini pada dasarnya adalah membuat target atau masyarakat yang mau belajar membuat kerajinan, dan mengerti bahwa mereka perlu membangun sebuah kesadaran kemudian diberdayakan dan proses pemberdayaan itu dimulai dari dalam diri mereka sendiri bukan dari luar. Jadi, pada intinya adalah penyadaran mereka yang diberdayakan untuk membangun kesadaran diri bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk membangun “*capacity self*”.

2. Tahap Pengkapasitasan (*Capacity Building*)

Pada tahapan pengkapasitasan ini juga telah dilakukan dengan sangat baik oleh fasilitator, Suherman melakukan upaya pengkapasitasan setelah masyarakat sudah berhasil melalui tahap penyadaran, pengkapasitasan tersebut ialah dengan memberikan masyarakat keterampilan, pelatihan, pembinaan dan pendampingan dalam membuat kerajinan kain perca. Dalam tahap ini Suherman juga dibantu oleh Dinas KOPERINDAG dalam pemberian pelatihan tentang SDM, tidak

hanya sampai disitu beberapa pihak lain pun juga turut membantu dengan memberikan pengadaan bantuan berupa mesin jahit kepada beberapa masyarakat untuk lebih bisa membantu mengoptimal potensi SDM tersebut. Dalam pelatihan yang diberikan oleh Suherman diantaranya memberikan pendampingan dan pembinaan seperti pelatihan manajemen kewirausahaan, keterampilan produksi, bantuan peralatan, permodalan serta informasi.¹ Keterampilan produksi yang dimaksud disini adalah menjahit kain perca untuk dibuat kerajinan seperti seprei, sarung bantal, sarung guling, sarung kasur, keset dan lain sebagainya.

3. Tahap Pendayaan (*empowerment*)

Tahapan-tahapn yang telah dilakukan dengan baik sebelumnya oleh fasilitator telah mengantarkan masyarakat yang berdayakan pada tahapan yang terakhir, yakni tahap pendayaan dimana setelah masyarakat disadarkan dan berikan kapasitas berupa pengetahuan, wawasan dan keterampilan serta pengadaan bantuan kemudian selanjutnya adalah masyarakat diberi kesempatan atau otoritas untuk menggunakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang telah mereka miliki untuk mengurus dan mengembangkan diri mereka sendiri. Masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki kemampuan dalam membuat keterampilan dari kain perca setelah mereka diberikan pelatihan, pendampingan dan pembinaan sekarang mereka sudah mampu membuat beraneka macam bentuk kerajinan dari kain perca, dan sekarang sudah bisa menjadikan kegiatan membuat dan menjahit kerajinan kain perca menjadi pekerjaan yang memberikan

¹Sutikno, Masyarakat yang Sudah Membuka Usaha Sendiri, *Wawancara*, tanggal 04 Juli 2018

penghasilan yang lumayan dan sangat membantu perekonomian masyarakat. Tidak hanya itu, meskipun sudah banyak masyarakat yang sudah mampu mengembangkan keterampilannya tidak membuat Suherman lepas tangan begitu saja ia tetap memantau kemampuan masyarakat bahkan semakin mengarahkan masyarakat menuju kemandirian melalui pemberian motivasi, dorongan serta informasi dan wawasan yang tiada hentinya akhirnya membuahkan hasil dan membuat beberapa masyarakat memberanikan diri untuk mulai mendirikan dan memiliki usaha sendiri dan berjalan sampai sekarang dimana sekarang masyarakat desa Sukamulya yang sebelumnya kebanyakan warganya tidak memiliki pekerjaan justru sekarang menjadi masyarakat yang memiliki pekerjaan dan memiliki penghasilan, masyarakat yang tadinya hanya menjadi pekerja buruh jahit kerajinan kini sudah ada beberapa yang sudah mendirikan usaha sendiri.

Meskipun sekarang sudah banyak masyarakat yang sudah mendirikan dan memiliki usaha sendiri tidak membuat Suherman lantas berfikir menjadikan mereka saingan justru itu membuat Suherman senang karena dari upaya yang dilakukan dari menyadarkan masyarakat hingga akhirnya sekarang banyak masyarakat yang sudah mandiri dia merasa senang upayanya selama ini dapat dinikmati oleh masyarakat di desanya, bahkan dia tetap melakukan tahapan pengkapisitasan dan pendayaan terhadap masyarakat untuk tetap bisa mempertahankan perkembangan masyarakat. Dia tetap memberikan pengetahuan, informasi, wawasan dan tersus memberikan motivasi baik kepada masyarakat

yang sudah memiliki usaha sendiri ataupun terhadap masyarakat yang menjadi buruh jahit tujuannya untuk tetap menjaga silaturahmi terhadap masyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa tidak seperti penelitian yang dilakukan oleh Bagus Udiansyah Permana, pada tahun 2014 sangat berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dimana dalam penelitian yang penulis lakukan menemukan bahwa upaya yang dilakukan dalam memberdayakan masyarakat sangat di dominasi oleh sosok Suherman sebagai fasilitator mulai dari tahap penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan telah dilakukan dengan baik melalui beberapa langkah-langkah disetiap tahapan yang merujuk pada teori tahapan pemberdayaan dari Ayub M Padangaran dalam melakukan upaya untuk mengoptimalkan potensi SDM melalui kerajinan kain perca. Sedangkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bagus Udiansyah Permana, dimana pada penelitian yang dilakukannya menemukan bahwa dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pengoptimalan potensi SDM dilakukan dengan menggunakan strategi dan pendekatan 5P (pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan) yang kemudian dilakukan melalui inovasi ekonomi kreatif dengan upaya pemberian pelatihan dan pembinaan keterampilan menenun pada masyarakat yang tinggal di daerah industri kerajinan alat tenun bukan mesin, yang intinya dalam upaya pemberdayaan yang dilakukan hanya upaya pengkapasitasan saja, sedangkan upaya penyadaran dan pendayaan tidak berjalan.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah dilakukan penulis dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Dalam mengoptimalkan potensi sumber daya manusia yang dilakukan oleh pelopor pemberdayaan sudah cukup baik, hal tersebut terlihat dari upaya yang dilakukan seperti meyakinkan masyarakat tentang potensi yang mereka miliki, kemudian memberikan pembinaan dan pendampingan kepada masyarakat mulai dari pelatihan kewirausahaan, keterampilan produksi, serta ada pengadaan bantuan dari beberapa pihak yang juga ikut membantu untuk memaksimalkan potensi tersebut, serta masyarakatnya diberikan kempatan untuk mengembangkan apa yang sudah mereka dapatkan. sehingga masyarakat mampu untuk membuat kerajinan sendiri. Tujuan dari pengoptimalan ini baik dari tahap penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. sudah berjalan dengan baik dari yang awalnya masyarakat tidak memperdulikannya kemudian menjadi masyarakat yang antusias dan ikut berpartisipasi. Yang awalnya banyak pengangguran dan di dominasi oleh masyarakat yang bekerja sebagai para petani dan buruh tani yang penghasilannya tidak menentu sekarang hampir seluruh masyarakatnya

bekerja menjadi buruh jahit kerajinan dengan hasil yang lumayan untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka.

2. Pentingnya membangun sebuah kesadaran diri masyarakat bahwa setiap masyarakat memiliki hak untuk menikmati kehidupan yang lebih baik dan menyadari bahwa dimana ada masyarakat tinggal maka akan ada pula potensi sumber daya yang tersedia dan dapat dikelola dengan baik serta dimanfaatkan sebagai penunjang untuk kehidupan. sumber daya tersebut akan mampu dimanfaatkan jika masyarakat menyadari keberadaannya dan mengoptimalkannya seperti yang telah dilakukan oleh Suherman yang mencoba menyadarkan masyarakat bahwa mereka memiliki potensi yang jika dikembangkan dengan diberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan *life skills*, dorongan, motivasi maka akan mampu memberikan kontribusi terhadap kehidupan dan kemandirian bagi masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat dikemukakan beberapa saran yang kiranya dapat berguna bagi semua pihak.

1. Kepada pelopor, Dilihat dari pelaksanaannya optimalisasi pemanfaatan potensi SDM ini kiranya pelopor pemberdayaan tetap mendampingi dan memonitoring masyarakatnya agar tetap terjaga kualitas keterampilannya dan bahkan bisa menjadi masyarakat yang benar-benar semuanya bisa mandiri, karena dengan semakin berkualitasnya keterampilan dan pengetahuan

masyarakat bisa membuat sebagian masyarakat untuk mendirikan usaha sendiri jadi seimbang antara pengrajin dan penjahit.

2. Kepada masyarakat, Melihat prospeknya yang bagus dari pengoptimalan potensi SDM ini maka masyarakat hendaknya tetap meningkatkan kemampuannya dalam berkreasi membuat kerajinan agar nantinya bisa semakin banyak yang mampu untuk mendirikan usaha kerajinan sendiri, merespon dan menanggapi upaya pengoptimalan yang berjalan dengan tiada hentinya mengembangkan pengetahuan yang didapatkan pada saat proses pengoptimalan.

C. Penutup

Dengan selesainya skripsi ini, penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan izin-Nya skripsi ini dapat terselesaikan. Namun demikian, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis. Oleh karenanya koreksi yang bersifat membangun sangat penulis harapkan agar skripsi ini lebih baik.

Akhirnya penulis berharap semoga kerja keras yang selama ini dilakukan benar-benar bermanfaat, khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi para pembaca sekalian. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Isbandi, *Intervensi, Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Raa Grafindo, Jakarta, 2003
- Aprillia Theresia dkk, *Pengembangan Berbasis Masyarakat Acuan Bagi, Praktisi, Akademis, Dan Pemerhati Pembangunan Masyarakat*, Alfabeta, Bandung, 2014
- Ayub M. Padangaran, *Manajemen proyek pengembangan masyarakat, konsep teori dan aplikasi*. Unhalu Press, November 2011
- Bagja waluya, *Sosiologi,(Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat)*, PT. Pribumi Mekar, Jakarta, 2009
- Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Rajawali Pers, Jakarta, 2010
- Gunawan Sumodiningrat, *pemberdayaan masyarakat dan JPS*, Gramedia Pustaka, jakarta, 1990
- Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Kusnaka Adiwihardja, Bandung, 2001
- Husaini Usman, *Metode Penelitian Sosial Bandung*: Bumi Aksara, 1995
- Jim Ife Frank Tesoriere, *community development*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset*, Bandung: Mundur Maju, 1996
- Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* Jakarta: Gramedia 1993
- Nanih Machendrawaty, *Pengembangan Masyarakat Islam*, Rosda Karya, Bandung, 2001
- Oos M. Anwas, *Pengembangan Masyarakat Di Era Global*, Alfabeta, Bandung, 2014
- Soetomo, *Keswadayaan Masyarakat Manifestasi Kapasitas Masyarakat Untuk Berkembang Secara Mandiri*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014
- _____, *Pemberdayaan Masyarakat*, pustaka pelajar, yogyakarta, 2013

_____, *Pembangunan Masyarakat Merangkai Sebuah Kerangka*, pustaka pelajar, yogyakarta, 2012

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi*, Bandung: CV Alfabeta, 2003

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997

_____, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan*, ed. Iv, Reika Cipta, Jakarta, 1998

Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Jakarta 2006

On-Line Informatika Via Internet:

<http://writing-contest.bisnis.com/artikel/read/20150904/405/469132/html> (04 maret 2018)

<http://repository.iainpurwokerto.ac.id/1629/2/COVER%2C%20%20BAB%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>. (16 Maret 2018 pukul 19.25 wib)

<http://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/view/429> (16 Maret 2018)

<https://askarifailal.wordpress.com/2016/05/24/first-blog-spot/> (15 Maret 2018 pukul 18.15 wib)

Yunita, (2015,). *Potensi Sumber Daya Alam*. <http://angelboice.wordpress.com> (04 Maret 2018)